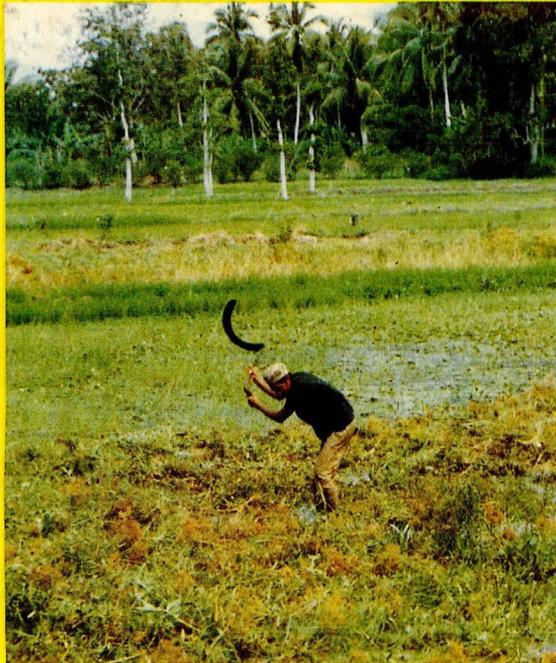


# **KOLEKSI**

## **ALAT-ALAT PERTANIAN TRADISIONAL**

### **MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

#### **LAMBUNG MANGKURAT**



Direktorat  
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN**  
**KALIMANTAN SELATAN**

**1991/1992**

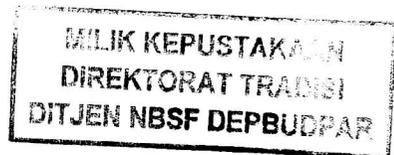
**KOLEKSI**  
**ALAT-ALAT PERTANIAN TRADISIONAL**  
**MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**  
**LAMBUNG MANGKURAT**



*Penyunting :*  
*Drs. Agus Triatno*

*Penyusun :*  
*1. Drs. Sjarifuddin*  
*2. Rahmad Wahyuhadi, BA*

*Pengumpul data :*  
*1. Iskani*  
*2. Zailani*



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN**  
**KALIMANTAN SELATAN**  
**1991/1992**



PERPUSTAKAAN  
DIT. TRADISI DITJEN NBSF  
DEPBUDPAR

NO. INV : 413  
PEROLEHAN : Hibah Permuseum  
TGL : 09-04-2007  
SANDI PUSTAKA: 631.359843(2)

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Bagian Proyek Pembinaan Permu-  
seuman Kalimantan Selatan Tahun 1991/1992, telah dapat me-  
laksanakan salah satu kegiatannya berupa Penyusunan dan Pe-  
nerbitan Naskah Koleksi Museum.

Buku yang berjudul " KOLEKSI ALAT - ALAT PERTA-  
NIAN TRADISIONAL MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMAN-  
TAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT " Ini, merupakan re-  
alisasi dari kegiatan tersebut.

Buku ini hasil penulisan Tim yang materinya diangkat-  
dari koleksi-koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Sela -  
tan Lambung Mangkurat.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan  
suatu hasil penelitian yang mendalam, diharapkan dapat disem-  
purnakan pada waktu mendatang.

Pada kesempatan ini sudah pada tempatnya kami me -  
nyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak-  
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan  
Tim Penulis, penerbit dan semua pihak yang membantu dalam  
usaha terwujudnya buku ini.

Semoga buku ini memberikan informasi yang bermanfa-  
at bagi pembaca, sehingga masyarakat lebih mengenal Museum  
Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, dan-  
dapat pula berpartisipasi dalam usaha pembinaan dan pengem-  
bangannya.

Banjarbaru, Desember 1991

Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan  
Permuseuman Kalimantan Selatan,



**ABBAS**  
NIP 130083628

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat taufik dan HidayahNya jualah Tim penulis dapat menyusun tulisan yang berjudul " KOLEKSI ALAT-ALAT PERTANIAN TRADISIONAL MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT ".

Dipilihnya judul tulisan ini karena sampai sekarang informasi tentang koleksi Museum Negeri propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, khususnya mengenai peralatan pertanian tradisional belum banyak ditulis.

Tulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari petugas teknis koleksi dan beberapa tenaga teknis lainnya, serta beberapa tenaga administrasi.

Apa yang penulis suguhkan ini banyak sekali kekurangannya karena keterbatasan pengetahuan penulis mengenai latar belakang obyek penulisan ini.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan sedikit informasi tentang koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, khususnya mengenai peralatan pertanian tradisional Kalimantan Selatan

Segala kritik dan saran mengenai tulisan ini kami terima dengan lapang dada, sehingga tulisan ini menjadi lebih sempurna dan dapat memberikan informasi yang lengkap bagi yang ingin mengetahui tentang koleksi Museum ini.

Banjarbaru, Desember 1991

Tim Penulis

**SAMBUTAN**  
**KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD**  
**PROPINSI KALIMANTAN SELATAN**

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha - Esa, dengan diterbitkannya naskah tentang koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat.

Naskah tentang koleksi tersebut adalah hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Selatan Tahun Anggaran 1991/1992, yang disusun oleh Tim Penyusun dan diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul "KOLEKSI ALAT ALAT PERTANIAN TRADISIONAL MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN LAMBUNG MANGKURAT".

Dengan terbitnya buku yang berisi informasi mengenai koleksi, khususnya mengenai peralatan pertanian tradisional Kalimantan Selatan, yang memberikan gambaran tentang arti, makna, dan fungsi yang terkandung di dalamnya, diharapkan dapat memperkuat motivasi bagi masyarakat untuk menggali, meneliti, menyelamatkan dan melestarikan benda-benda budaya daerah yang juga merupakan unsur budaya nasional.

Akhirnya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak atas berhasilnya disusun dan diterbitkannya buku ini.

Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Banjarmasin, Desember 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Kalimantan Selatan,



**AMAT ASNAWI**  
130287338

● DAFTAR ISI ●

	Halaman.
KATA PENGANTAR	i - iii
DAFTAR ISI	iv - v
BAB I	
Pendahuluan	6 - 9
BAB II	
Sekilas Lintas Pertanian Tradisional Kalimantan Selatan	10-36
BAB III	
Koleksi Alat - alat Pertanian Tradisional Kalimantan Selatan	37-127
1. Hilai	38
2. Kurung-kurung Hantak	40
3. Balayung	42
4. Ambang	44
5. Parang Bakumpang	46
6. Butah	48
7. Tangkiring	50
8. Kalumpit	52
9. Tumbu Sule	54
10. Kalampat (Kulimpat)	56
11. Tutugal	58
12. Sarunai	60
13. G o n g	62
14. Lasung Tunggal	64
15. Alu atau Halu	66
16. Tajak Surung	68
17. Tajak Bulan	70
18. Parang Panjang	72
19. Parang Parumputan	74
20. Tajak Parumputan	76

21. Tantajuk Burung	78
22. Tantajuk Ayam	80
23. Tantajuk Wayang	82
24. Asak Kuku Kambing	84
25. Tantajuk	86
26. Kakait Rumput	88
27. Ranggaman	90
28. Luntung	92
29. Tandakan	94
30. Banjai	96
31. Lanjung Baturus	98
32. Lanjung Ahas	100
33. Gumba-an atau Kumpa-an	102
34. Lasung Kembar Dua	104
35. Jukung Bakapih	106
36. Pengayuh Laki	108
37. Pengayuh Bini	110
38. Pananjak Bacawang	112
39. Tanggui	114
40. Topi Purun	116
41. Nyiru	118
42. Nyiru Jarang	120
43. Tikar	122
44. Pancalan	124
45. Kajang	126
<b>BAB IV</b>	
<b>P E N U T U P</b>	<b>128</b>

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

## BAB I PENDAHULUAN

Alam wilayah Kalimantan Selatan yang terdiri dari sungai, danau, rawa, dataran rendah, dataran tinggi, pegunungan, pantai-laut dan pulau-pulau kecil yang berada dikawasan ini, ikut memberikan corak tersendiri pada kehidupan penduduk di kawasan ini termasuk pertanian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah ini.

Lingkungan alam yang berupa sungai, danau, rawa, dataran rendah, serta pegunungan dengan dataran tinggi dan dataran rendah dengan rawanya yang luas, memberikan corak dan pola tersendiri/khusus pada pertanian tradisional di daerah ini. Suku Bukit bersama penduduk pegunungan lainnya, seperti Suku Maanyan, Suku Dayak Dusun Deyah, Suku Lawangan dan Suku Dayak Balangan menggarap pertanian ladang tegalan secara turun temurun, dengan teknik dan peralatan yang khas menurut kelompok etnik pembuatnya, sesuai dengan keadaan lahan yang mereka garap.

Pada daerah dataran rendah dan rawa di aliran sungai besar dan dataran tinggi, berkembanglah pertanian sawah dengan teknologi tradisional yang menghasilkan peralatan yang khas bagi daerah pertanian masing-masing, sesuai dengan selera kelompok etnik pembuatnya untuk tiap lahan yang mereka garap dan pemakainya.

Pada pertanian sawah ini umumnya digarap oleh Suku Banjar dan Suku Bakumpai, serta penduduk pendatang seperti Suku Bugis, Suku Jawa, yang datang ke daerah ini sejak dahulu dan bermukim di-daerah ini sampai sekarang. Walaupun budaya asal leluhur mereka dibawa ke daerah ini sesuai dengan aslinya, namun keadaan alam dan pengaruh budaya daerah ini ikut memberikan pengaruh dalam pembauran budaya dibidang pertanian tradisional ini.

Di bidang teknologi tradisional pertanian, terlihat berbagai pola penggarapan tanah, penanaman bibit, panen dan pengolahan-hasil panen dan upacara tradisional yang berhubungan dengan per

tanian. Dengan demikian menimbulkan/menghasilkan berbagai alat pertanian dengan berbagai variasi lokal sesuai dengan kebutuhan-lingkungan alam setempat dan selera pembuat dan pemakainya.

Di seluruh daerah pertanian di kawasan Kalimantan Selatan yang digarap oleh berbagai kelompok etnik, baik ladang tegalan, maupun sawah, terlihatlah berbagai alat pertanian dengan beraneka ragam bentuk, untuk segala macam keperluan di bidang pertanian di daerah ini.

Alat-alat tersebut meliputi : alat menggarap tanah, menanam benih atau bibit, memungut hasil atau panen, mengolah hasil panen dan alat upacara sehabis panen pada penduduk pegunungan yang - masih menganut agama/kepercayaan Kaharingan.

Keseluruhan alat inilah yang dijadikan koleksi oleh Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat yang dijadikan obyek pada penulisan buku ini, baik cara mengerjakannya-maupun alat yang dipergunakan untuk pertanian tersebut, termasuk alat-alat upacara tradisional yang dilaksanakan pada seluruh jenis pertanian tradisional Kalimantan Selatan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, sesuai dengan kepercayaan masyarakat pendukung bu daya ini.

Tulisan ini berfokus pada alat - alat pertanian tradisional yang menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat, dengan berbagai latar belakangnya, baik penggunaan praktis maupun fungsinya.

Dengan demikian tulisan ini meliputi dua bagian pokok yaitu sistem pertanian tradisional yang ada di kawasan ini dan alat-pertanian yang dipakai dalam segala macam jenis kegiatan dalam bidang pertanian tradisional dalam pengolahan pertanian tersebut, termasuk yang menyangkut upacara tradisional di bidang pertanian ini, yang ada hubungan dengan kepercayaan masyarakat penduduk pertanian tradisional tersebut.

Maksud tulisan ini yang pokok atau utama adalah untuk memperkenalkan koleksi alat-alat pertanian tradisional yang ada di Kalimantan Selatan dengan berbagai latar belakang serta keunikannya, dengan demikian menimbulkan rasa kebanggaan terhadap wa-

risan budaya asli, yang berasal dari pendahulu kita di daerah ini.

Tulisan ini mencoba menggambarkan berbagai jenis pertanian tradisional di Kalimantan Selatan dengan berbagai peralatannya, dari yang sangat sederhana, sampai kepada yang kompleks / rumit, baik yang masih dipakai dan masih ada pada saat ini, maupun yang telah punah atau tidak dipakai atau dipergunakan lagi.

---

**BAB II**  
**SEKILAS LINTAS**  
**PERTANIAN TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN**

**BAB II**  
**SEKILAS LINTAS**  
**PERTANIAN TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN**

---

Kalimantan Selatan yang secara administratif pemerintahan disebut dengan Propinsi Kalimantan Selatan, merupakan salah satu dari 27 propinsi yang ada di Indonesia. Propinsi ini berada di bagian Selatan pulau Kalimantan dan berada pada posisi di antara  $114^{\circ} 19' 13''$  sampai dengan  $116^{\circ} 33' 28''$  Bujur Timur dan di antara  $1^{\circ} 21' 49''$  Lintang Selatan.

Kalimantan Selatan yang luasnya sekitar 36.985,50 km<sup>2</sup> perincian secara tofografis adalah sebagai berikut :

1. Rawa pasang surut	:	200.000 ha
2. Rawa monoton	:	500.000 ha
3. D a n a u	:	100.000 ha
4. Hutan (bergunung)	:	2.100.000 ha
5. Alang-alang (padang alang-alang)	:	600.000 ha
6. Dataran rendah aluvial	:	200.000 ha

Sungai, danau, pantai laut, pulau-pulau kecil, dataran tinggi, dataran rendah, rawa dan pegunungan, merupakan terdapat - dalam wilayah Kalimantan Selatan, yang luasnya terlihat seperti tersebut di atas perbandingannya. Dari keadaan alam yang demikian, penduduk daerah Kalimantan Selatan memanfaatkan tanah-tanah tersebut dengan menanam tanaman pokok untuk keperluan hidupnya sehari-hari, dengan didahului menggarap tanah tersebut dengan teknologi tradisional yang mereka miliki secara turun temurun. Tanaman tersebut meliputi antara lain padi dan tanaman untuk keperluan tambahan serta untuk keperluan lainnya seperti menanam tanaman untuk perdagangan seperti karet, kelapa dan sebagainya.

Untuk keperluan pokok hidup mereka sehari-hari, penduduk Kalimantan Selatan memanfaatkan tanah tersebut dengan berba-

gai cara dalam menggarapnya, sesuai dengan lingkungan alam yang tersedia serta pengetahuan yang mereka miliki secara turun temurun. Dengan demikian berkembanglah pertanian ladang dan sawah yang diolah dengan teknologi tradisional yang mereka miliki. Oleh karena itu berkembang pulalah berbagai alat pertanian dengan berbagai bentuk yang disesuaikan dengan keperluan tersebut, baik untuk mengolah tanah, menanam benih atau bibit, memungut hasil dan untuk memeroses hasil pertanian yang mereka dapat dari ladang dan sawah tersebut serta perkebunan yang mereka kerjakan di samping sawah dan ladang yang merupakan garapan utama mereka.

Pertanian tradisional Kalimantan Selatan yang tumbuh dan berkembang dari dahulu sampai sekarang di Kalimantan Selatan terdiri atas :

1. Ladang tegalan di lereng gunung.
2. Sawah yang digarap di dataran rendah dan dataran tinggi.
3. Ladang musiman yang digarap pada daerah rawa dan dataran rendah, berupa " bahuma surung " dan " bahuma gumbili " dan sayur lainnya pada musim kemarau di daerah rawa pasang surut pada lahan yang tidak bisa dijadikan tanah persawahan yang digarap secara rutin.

Ladang tegalan di lereng gunung umumnya digarap oleh penduduk pegunungan, yang merupakan penduduk asli yang secara turun temurun tinggal di kawasan tersebut. Penduduk asli atau kelompok etnik yang berladang ini antara lain adalah : Suku Bukit, Suku Maanyan, Suku Dayak Dusun Deyah, Suku Dayak Balangan, Suku Lawangan, dan Suku Abal yang sekarang sudah hampir punah. Suku Bukit tinggal di sepanjang pegunungan Meratus, Suku Maanyan di daerah Warukin di Kabupaten Tabalong, Suku - Dayak Dusun Deyah tinggal di daerah Mangkupum, Upau, Pangelak, Kinarum, Kawung, Gunung Riut dan di daerah Haruai serta daerah sekitarnya di dalam Kabupaten Tabalong. Sedangkan Suku Dayak Balangan tinggal di daerah Kecamatan Halong dan sekitarnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Suku Lawangan dan Abal-tinggal di Kabupaten Tabalong.

Berbagai alat yang mereka pergunakan dalam menggarap

ladang di lereng gunung, sesuai dengan keadaan lahan dan bahan yang tersedia di lingkungan tersebut untuk membuat peralatan tersebut. Berbagai macam alat mereka buat untuk menggarap tanah, menanam bibit, memungut hasil atau panen dan alat untuk-memeroses hasil panen menjadi bahan yang siap untuk dijadikan makanan pokok mereka.

↳ Untuk menggarap tanah pada ladang tegalan di pegunungan mereka menggunakan antara lain :

1. Balayung atau beliung untuk menebang pohon.
2. Ambang atau sejenis dengan mandau yang digunakan untuk memabat rumput dan pohon kecil yang tumbuh di lahan yang akan dijadikan ladang tersebut.
3. Parang Bakumpang, juga hampir sama dengan ambang, hanya ujungnya agak lancip ke atas dan tangkainya seperti parang biasanya, serta matanya mirip dengan parang biasa, hanya agak lurus. Ini mereka fungsikan atau gunakan seperti ambang. Ambang dipakai oleh Suku Dayak Dusun Deyah dan kelompok etnik aslinya di Kabupaten Tabalong, sedangkan parang bakumpang ini dipergunakan oleh Suku Bukit di pegunungan Meratus seperti Suku Bukit di daerah Harakit, Mancabung, Pipitak Jaya, Balawaian, Batung, Danau Darah dan Ranai di Kabupaten Tapin.  
Desa-desa ini merupakan desa yang dihuni oleh Suku Bukit di daerah pegunungan Meratus di Kabupaten Tapin.
4. Untuk membersihkan tanah dari sisa-sisa akar kayu, mereka juga menggunakan linggis, yang juga bisa digunakan untuk membuat lubang untuk menanam tanaman yang berupa pohon di sekitar ladang mereka.
5. Butah, untuk wadah membawa peralatan kerja ke ladang dan bekal yang biasanya memakai tali dan di sandang ke pundak-atau kelakang.
6. Topi purun, yang digunakan untuk tutup kepala ketika menggarap tanah atau lahan ladang tegalan tersebut.
7. Upat atau opet yang mereka gunakan untuk membakar tumbuhan yang dibabat di lahan ladang tegalan tersebut.



Orang sedang membuat lubang untuk menanam ( menyemai ) benih padi diladang,dengan menggunakan tutugal.

Untuk menanam benih padi ladang tegalan tersebut mereka menggunakan tutugal atau sejenis alu yang runcing ujungnya untuk membuat lubang pada lahan ladang tersebut dan seterusnya mereka masukan benih padi ke dalamnya. Alat yang khusus untuk membuat lubang tersebut dengan mengeluarkan bunyi ialah hilai. Pangkal dari hilai ini terbuat kayu yang agak runcing ujungnya, sedangkan tangkainya terbuat dari bambu yang diikat dengan rotan dan di dalamnya dimasukkan kayu yang bersentuhan ketika ditumbukkan ke tanah waktu membuat lubang. Bunyi tersebut seperti bunyi katak ketika hujan turun. Ada lagi yang digunakan untuk bunyi-bunyian atau musik tradisional yang meramaikan di waktu gotong-royong menanam benih padi di ladang tegalan yaitu kurung-kurung hantak. Bentuknya seperti hilai, tetapi tidak ada alat bunyinya dari kayu yang bersentuhan. Yang ada hanya tabung resonansi yang terdapat di ujung kurung-kurung hantak dari bambu ini. Ini menimbulkan bunyi ketika pangkalnya dihentakkan pada kayu yang dibenamkan ke dalam tanah khusus untuk ini. Biasanya ini satu set sebanyak 6 (enam) buah dibunyikan dengan irama khusus saling isi mengisi atau tingkah meningkah oleh sekelompok orang yang memegang atau membunyikannya secara-bersama-sama, dengan lagu khusus.

Selain kurung-kurung ini dipakai juga bakul bibit untuk mem-bawa atau tempat benih padi yang akan ditanam dengan menggunakan tutugal atau hilai untuk pelubangnya.

Suku Ngaju di Kalimantan Tengah menggunakan alat untuk membuat lubang ketika menanam padi di ladang ini yang fungsinya seperti hilai dengan menggunakan alat bunyi dari kayu ulin yang bersentuhan ketika ditumbukkan. Alat ini disebut katundang bentuknya seperti alu, hanya pangkalnya agak runcing dan di dalamnya ditempatkan alat bunyinya pada lubang memanjang yang dibuat khusus. Alat ini dibuat khusus dan diukir dengan motif ukiran khas Ngaju. Kalau pada Suku Bukit menggunakan hilai dari bambu, pada suku Ngaju menggunakan katundang dari kayu ulin atau kayu besi.

Pada waktu menuai padi di ladang tegalan ini mereka menggunakan beberapa alat yang mereka buat sendiri atau dibuat dengan bantuan orang lain. Alat-alat tersebut antara lain :

1. Kalumpit, yang terbuat dari buluh atau bambu kecil yang me reka potong sepanjang kurang lebih 3 sampai 5 cm dan pada ujungnya yaitu bagian lingkaran ujung bambu itu dibuat tajam seperti mata pisau yang melingkar dengan meraut. Ketika me nuai padi ini dimasukkan ke dalam telunjuk dan digunakan se bagai ani-ani untuk memotong tangkai padi yang dipanen.
2. Tangkiring, bakul yang mulutnya berbingkai yang dipergunakan untuk menampung tangkai padi yang dipotong dengan kalumpit atau ani-ani ketika menuai padi diladang tegalan. Tangkiring- ini diikatkan ke pinggang dengan menggunakan tali yang dibu at khusus untuk ini. Alat ini kebanyakan dipakai oleh wanita.
3. Hambinan, digunakan untuk tempat padi yang dituai atau un- tuk mengangkut atau 'membawa padi hasil tuaian. Bentuknya- berupa bakul yang agak panjang dan besar yang diberi bing- kai pada mulutnya dan tiang membujur pada ke empat sudut alasnya sampai pada bingkai mulutnya. Ini biasanya didukung di pundak atau dibagian belakang badan bagian atas dengan menggunakan tali.
4. Tikar yang digunakan untuk menumpuk padi hasil tuaian terse but.
5. Kalumpu, sejenis lumbung padi yang dibuat dari " Kupak ka- yu " atau kulit batang kayu yang besar. Ini dilingkarkan dan diberi bingkai di atasnya. Bentuknya seperti drum besar dan digunakan untuk tempat menyimpan padi atau gabah yang su dah dilepaskan dari tangkainya. Biasanya kalumpu ini bahan nya terbuat dari kulit " kayu damar " kayu besar yang agak lunak, yang terdapat di sekitar ladang mereka di daerah pegu nungan tersebut.

3 Untuk memeroses padi menjadi beras biasanya mengguna- kan alat berupa :

1. Lasung tunggal dengan alunya untuk menumbuk padi.
2. Nyiru atau niru untuk memisahkan beras dari dedaknya yang bercampur dengan beras yang baru ditumbuk di lesung terse- but.

3. Dahuru atau nyiru babuncu satu, yang digunakan untuk membersihkan beras dari dedaknya sesudah selesai ditumbuk di lesung tadi. Ini berfungsi sama dengan niru atau nyiru tadi.
4. Lanjung atau cupikan yang digunakan untuk menampung padi atau beras yang telah selesai ditumbuk di lesung tersebut.

Penduduk asli pegunungan yang mengerjakan ladang tegalan di pegunungan ini, biasanya mereka melakukan upacara sehabis panen, utamanya bagi Suku Bukit. Upacara ini yang disebut mereka Aruh Ganal atau Bawanang dan ada juga yang menyebut upacara yang mereka lakukan sehabis panen ini dengan istilah Baharin, untuk Suku Dayak Balangan di Halong dan sekitarnya. Suku Bukit ini biasanya menitik beratkan pada upacara sehabis panen, yang mereka lakukan setiap tahun, hanya besar kecilnya saja yang bervariasi sesuai dengan hasil panen yang mereka peroleh tahun itu.

Peralatan upacara tradisional sehabis panen yang berupa aruh ini (Bawanang, Baharin dan Aruh Ganal), antara lain adalah sebagai berikut :

1. Kalampat, berupa genderang kecil yang dibuat dari batang atau bambu besar dengan kulit kambing untuk kulit yang direntangkan untuk dipukul pada kalampat itu. Alat ini digunakan oleh Suku Bukit di Labuhan untuk musik pengiring tari pada upacara Bawanang.
2. Agung atau gong, digunakan bersama kalampat pada upacara Bawanang Suku Bukit di Labuhan, kabupaten Hulu Sungai Tengah.
3. Sarunai dari bambu atau sarunai Bukit, digunakan untuk musik pengiring pada upacara Aruh Ganal Suku Bukit di desa Harakit Kabupaten Tapin.
4. Babun, alat musik berupa genderang atau kendang yang dipakai bersama sarunai Bukit untuk mengiringi tari Balian pada upacara tradisional Aruh Ganal di desa Harakit dan sekitarnya di Kabupaten Tapin.
5. Galang Hiyang atau Galang Balian atau gelang Balian yang dipakai oleh Balian atau pelaksana teknis upacara yaitu orang

yang banyak mengetahui tentang agama Kaharingan dan bertugas menjadi pelaksana teknis segala upacara tradisional.

6. Langgatan, tempat sajen dan sebagainya dengan hiasan janur dan terbuat dengan bentuk khusus dari kayu dan tumbuhan yang khusus pula untuk ini, yang di letakkan ditempat upacara tradisional Aruh Ganal dan sejenisnya.
7. Arangan atau sejenis bakul yang terbuat dari paring tali atau bambu yang khusus untuk anyaman. Arangan yang tidak memakai bingkai mulutnya dan anyaman pada mulutnya tidak diselesaikan dengan ujung yang masih terurai disebut basang. Ini ditempatkan di dalam dan dibawah langgatan dan bersisi sajen yang berupa beras hasil panen tahun itu dan juga buah-buahan serta tumbuhan lainnya yang dihasilkandidaerah tersebut Arangan atau basang ini berbagai jenis ornamen atau pola anyaman yang menghiasinya sesuai dengan keperluan sajen yang ditempatkan di dalamnya. Yang agak khusus untuk upacara ini ialah pola anyaman atau ornamen pangkut langgatan, Arangan yang terletak di puncak langgatan dianyam secara khusus dengan bentuk khusus seperti bertangan disebut tumbu sole.
7. Talam Astakona dari kuningan yang dipergunakan untuk sajen pada upacara aruh tersebut, berupa baki atau talam yang ber kaki, biasanya ditempatkan bunga-bunga dan buah - buahan hasil panen mereka.
8. Panginangan Bokor atau pakinangan bokor yang berbentuk bulat dengan segala kelengkapan makan sirih di dalamnya, juga merupakan alat upacara yang ditempatkan di bawah langgatan di ruangan upacara.

Pada sawah berbeda alat yang dipergunakan untuk menggarapnya dengan ladang tegalan di lereng gunung. Peralatan menggarap sawah sendiri tidak seluruhnya sama bentuknya, walaupun jenisnya sama. Ini berhubungan erat dengan lahan yang digarap dan pemakainya.

Sawah tradisional di Kalimantan Selatan ini berbagai macam jenisnya, jika dihubungkan dengan cara penggarapannya dan lahan yang dipergunakan.

Jika dilihat dari lahan yang dipergunakan, sawah tersebut dapat di kelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu :

1. Sawah dataran tinggi
2. Sawah dataran rendah

Sawah dataran tinggi tidak banyak jenisnya, jika dilihat dari segi cara menggarapnya, umumnya hampir sama. Tetapi pada sawah dataran rendah berbagai macam jenisnya jika dihubungkan dengan cara menggarapnya.

Jenis-jenis sawah dataran rendah ini antara lain :

1. Sawah Tahun, yaitu sawah yang digarap satu tahun sekali dimana dari menanam benih sampai selesai panen, memakan waktu hampir satu tahun.
2. Sawah surung, yaitu sawah yang bibitnya ditanam di waktu musim kemarau menjelang "datang banyu" atau musim peng hujan atau musim Barat dan panennya pada waktu "surung banyu" air dalam atau musim hujan atau musim Barat Banyu. Oleh karena itu sawah ini disebut sawah surung atau "Pahuman banih surung". Ini dilakukan kalau musim kemarau panjang berlangsung dan padang rumput dan hutan terbakar. Dengan demikian pada padang rumput atau hutan yang terbakar di musim kemarau tersebut, ditanamlah padi dan dipanen pada waktu air dalam. Umur padi surung ini biasanya hanya sekitar 6 bulan sampai panen dari mulai benih ditanam. Jika musim kemarau tidak berlangsung bahuma surung atau sawah surung ini tidak bisa dibakar. Jadi bahuma surung ini tidak ubahnya seperti ladang di dataran rendah.
3. Sawah rintak, yaitu sawah di dataran rendah yang padi ditanam pada waktu air mulai "marintak" atau surut atau kering menjelang musim kemarau dan dipanennya pada waktu musim kemarau. Jadi lahan dibabat pada waktu musim air dalam dan ditanam bibit pada waktu "banyu mulai merintak" atau surut akibat bertiupnya angin Tenggara dan panen pada waktu musim kemarau.

Sebenarnya sawah surung hampir sama dengan ladang jika dilihat dari lahannya yang selalu berpindah, tetapi bedanya deng

an ladang tegalan ialah bahwa sawah surung itu lahannya menggunakan sawah yang sudah ditumbuhi rumput karena lama tidak dikerjakan dan terbakar di musim kemarau yang panjang. Inilah yang membedakan dengan ladang tegalan di tepi gunung. Ada sejenis ladang di dataran rendah atau rawa yaitu "bahuma gumbili" dan sayur-mayur lainnya pada waktu musim kemarau di rawa gambut yang dalam dan kering di musim kemarau. Ini dilakukan di daerah rawa yang tidak bisa dijadikan daerah persawahan karena airnya sangat dalam di musim penghujan. Selain gumbili atau ubi jalar yang disebut "gumbili kiai atau gumbili Nagara" ditanam juga "waluh" atau labu, mentimun, jagung dan sayur mayur lainnya. Ini banyak dikerjakan di daerah Negara dan sekitarnya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pada pertanian sawah, baik sawah dataran tinggi maupun sawah dataran rendah banyak dipergunakan alat - alat pertanian tradisional, baik untuk menggarap tanah, menanam benih, menuai atau panen maupun dalam memeroses padi menjadi beras.

Untuk pertanian dataran tinggi yang berupa sawah dataran tinggi, dibuat dan dipergunakan alat-alat pertanian berikut :

✓ Untuk memabat rumput pada sawah ini dipergunakan alat seperti :

1. Tajak bulan, yang dipakai untuk memabat rumput pada sawah dataran tinggi dan umumnya dipakai oleh para wanita. Mata tajak yang seperti bulan sabit itulah yang menyebabkan dinamakan tajak bulan. Ini umumnya dipakai oleh Suku Banjar Hulu atau Suku Banjar Pahuluan.
2. Parang Bakumpang, yang dipergunakan untuk memabat rumput di sawah ini.
3. Parang biasa, yang digunakan untuk memabat rumput yang masih tersisa, sesudah dibabat dengan tajak.
4. Linggis, alat untuk melubangi tanah tempat menanam bibit tumbuhan yang ditanam di kebun di samping sawah atau di galangan sawah atau di pematang sawah dan juga untuk mem bongkar akar kayu yang terdapat pada sawah mereka.

5. Bajak atau lukuan, ini biasanya dipergunakan oleh penduduk pendatang yang membawa peralatan pertanian dari daerah asalnya, seperti Suku Madura di Madurejo Pengaron Kabupaten Banjar. Ini bukan budaya yang berasal dari daerah ini, tetapi sekarang dipakai oleh penduduk pendatang tersebut di daerah dataran tinggi dan dataran rendah.
6. Sisir rumput, untuk membersihkan atau mengumpulkan rumput yang telah dibabat pada sawah tersebut. Sisir rumput ini kelihatannya bukan budaya asli daerah tetapi mungkin dibawa oleh penduduk pendatang bersama bajak dan peralatan lainnya

Untuk menanam padi pada sawah dataran tinggi juga dipergunakan beberapa alat yang disesuaikan dengan lahan dan selera pembuatnya, yang kadang-kadang juga sekaligus sebagai orang yang menggunakannya. Alat-alat tersebut antara lain :

1. Tantajuk atau asak biasa, yang dibuat dan digunakan untuk membuat lubang pada lahan persawahan tersebut sebagai tempat untuk menanam bibit padi.
2. Tantajuk wayang, alat untuk pelubang tanah seperti sama dengan asak biasa, hanya tangkainya dibuat dari kayu berbentuk wayang, dengan hiasan dan cat yang menarik seperti pada wayang kulit. Tantajuk ini dibuat di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yaitu di sekitar kota Kandangan.
3. Asak Kuku Kambing, yaitu sejenis asak yang ujung atau matanya dari besi yang bercabang dua dan dibuat tajam seperti mata pisau untuk melepaskan bibit padi yang ditanam dari rumpunnya sekaligus langsung menanamnya. Ini ditemukan dan dipakai di desa Hantakan Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
4. Parang Panyungkalan, parang kecil yang dipergunakan untuk "manyungkal" atau mengambil bibit padi yang telah dibesarkan dari pesemaian di sawah tersebut untuk seterusnya di tanam dengan menggunakan tantajuk atau asak.
5. Halu atau alu yang dipergunakan untuk pelubang tanah ketika "manaradak" atau menanam benih padi di sawah tersebut sebelum "dilambak" atau dibesarkan untuk seterusnya ditanam di sawah tersebut.

6. Bakul Bibit, yang dipergunakan untuk tempat benih padi ketika manaradak atau manugal.

✓ Untuk memanen padi pada sawah dataran tinggi ini dipergunakan alat-alat yang tidak begitu jauh berbeda dengan peralatan panen yang dipergunakan pada sawah dataran rendah.

Peralatan tersebut antara lain :

1. Ranggaman atau ani-ani, yang dipergunakan untuk memotong tangkai padi ketika menuai.
2. Tangkiring atau tangkitan, alat yang dipergunakan untuk memanam tangkai padi yang dituai dan diikat dengan tali diping gang. Ini merupakan bakul berbingkai.
3. Hambinan, merupakan alat yang dipergunakan untuk mengangkut padi yang dituai, berbentuk bakul besar berbingkai dan di sandang seperti membawa ransel tentara.
4. Cupikan atau lanjung tanpa turus atau berangka tegak dari rotan untuk tempat menampung padi hasil tuaian di sawah dataran tinggi tersebut.
5. Tandakan, berupa bakul berbingkai yang lebih besar dari hambinan. Bentuknya sama dengan hambinan atau luntung pada sawah dataran rendah, tetapi besarnya sekitar tiga kali besar hambinan. Ini dipergunakan untuk mengangkut padi di sawah-kerumah.
6. Tikar purun, yang selalu terpakai untuk menumpuk tangkai yang berisi gabah yang baru dituai.

Seperti halnya dengan ladang tegalan di lereng gunung, pada sawah dataran tinggi ini dipergunakan alat untuk memeroses-padi menjadi beras dan peralatan lainnya yang dipergunakan untuk mengolah hasil panen dengan berbagai kekhususan tersendiri, sesuai dengan keperluan di lingkungan persawahan tersebut. Alat alat memeroses padi hasil panen pada sawah dataran tinggi ini antara lain adalah :

1. Putaran, yang dipergunakan untuk memecahkan kulit gabah menjadi beras. Alat ini dibuat dari kayu bulat yang dipotong dua dengan diberi gerigi pemecah dan lubang di tengahnya.

2. Lasung bajunggan, yang dipergunakan untuk menumbuk padi dengan alu yang memakai as panjang sehingga membentuk tuas atau pengungkit seperti neraca. Ini dipakai dengan menginjak pangkal dari tangkai alunya berulang-ulang sehingga padi atau beras yang berada dalam lesung tersebut menjadi beras yang siap untuk dimasak.
3. Lasung biasa atau lesung yang dipergunakan untuk menumbuk padi atau beras.
4. Nyiru untuk membersihkan beras dari dedaknya atau untuk membersihkan padi dari hampunya.
5. Nyiru jarang yang dipergunakan untuk memisahkan atau memilih "antah" atau sisa butir-butir padi yang tertinggal pada beras, baik sehabis diputar atau sehabis ditumbuk.
6. Gumbaan atau Kumpaan, alat untuk memisahkan padi dari hampunya dan bisa juga dipergunakan untuk memisahkan beras dari sekam atau dedaknya sehabis ditumbuk.
7. Lanjung atau bakul besar yang berbingkai selalu dipakai untuk wadah.
8. Tikar, untuk menumpuk gabah atau beras atau untuk alas meletakkan lesung ketika menumbuk padi dilaksanakan di lasung atau lesung.

Untuk menyimpan padi atau gabah yang telah dilepaskan dari tangkainya dan telah dijemur sampai kering, dipergunakan "kindai banih" atau lumbung padi yang berbentuk bulat seperti drum, sama dengan kalumpu bentuknya hanya bahannya yang berbeda dari bambu yang dijalin atau sejenisnya.

Sawah dataran rendah yang biasanya terdapat pada dataran rendah di tepi sungai atau rawa pasang surut dan daerah yang hanya pada musim kemarau saja bisa ditanami padi atau palawija karena tanahnya yang selalu tergenang air yang cukup dalam di musim hujan. Pada sawah-sawah dataran rendah ini penggarapannya disesuaikan dengan keadaan lahan dan jenis padi yang ditanam di sawah tersebut. Demikian pula alat yang dipakai disesuaikan dengan jenis sawah yang digarap dengan lahan, jenis padi yang ditanam serta jenis pertanian dataran rendah yang digarap.



Membabat rumput pada sawah dataran rendah, dengan menggunakan tajak.

Alat-alat pertanian yang dipergunakan pada sawah dataran-rendah dan pertanian sejenisnya antara lain adalah sebagai berikut :

1. Alat untuk menggarap tanah

- a. Tajak, dipergunakan untuk memabat rumput pada sawah-dataran rendah dan ini hampir dipergunakan untuk seluruh jenis sawah dataran rendah. Berdasarkan bentuknya terli hatlah dua jenis tajak yang dipergunakan pada sawah data-ran rendah ini, yaitu : Tajak surung dan tajak bungkul. Tajak surung ini bentuknya atau bentuk matanya lurus dan ujung matanya agak rata serta agak masif atau besar ben tuk matanya dan tangkainya. Ini biasanya digunakan pada sawah dataran rendah yang terletak di tepi sungai besar yang sering disebut sawah pa sang surut di sekitar Sungai Barito dan Sungai Bahan. Ta-jak bungkul atau tajak biasanya yang matanya seperti ipa-rang biasa, ini digunakan hampir di seluruh persawahan pa sang surut dari berbagai jenis. Jadi yang banyak dipakai adalah tajak jenis kedua ini yai-tu tajak biasa yang matanya seperti parang tadi.
- b. Tajak parumputan, digunakan untuk membersihkan rumput yang tumbuh disela-sela padi surung dan padi rintang. Tajak parumputan ini sebenarnya tidak berfungsi seperti tajak bungkul dan tajak surung, tetapi berfungsi sebagai parang parumputan atau parang kecil yang dipergunakan untuk membersihkan rumput yang tumbuh disela-sela padi Tajak parumputan ini tidak bisa dipakai untuk memabat rumput di sawah sebelum ditanami padi, seperti tajak bi-asa.
- c. Parang parincahan, dipergunakan untuk memabat rumput-pada sawah rintang ketika air sedang dalam pada musim hu jan. Parang parincahan ini berfungsi seperti tajak pada sa wah rintang. Parangnya besar dan panjang.
- d. Parang Lantik, dipergunakan untuk memabat rumput di "bantangan" atau galangan sawah dan bisa juga diperguna-kan untuk memabat rumput dan pepohonan kecil pada la-han yang baru dibuka untuk persawahan atau " maranai "

(membabat ranting-ranting kecil yang tumbuh kembali se sudah hutan ditebang pepohonannya) sesudah atau sebelum dibakar.

- e. Kapak, dipergunakan untuk menebang pohon yang besar ketika membuka hutan untuk lahan persawahan dataran rendah ini.
- f. Kakait, yang dipergunakan untuk menggulung rumput tebal yang dibabat dengan parang lantik pada sawah yang lama tidak digarap. Kakait ini bisa juga dipergunakan untuk menarik "puntalan" atau gumpalan rumput yang dibusukkan sesudah dibabat pada sawah dataran rendah untuk seterusnya diurukkan ke galangan sawah.

Alat yang dipergunakan untuk menanam bibit padi pada sawah dataran rendah ini juga bermacam - macam jenisnya sesuai dengan keperluan dan selera pemakainya. Alat-alat tersebut antara lain :

- 1. Tantajuk, alat yang dipergunakan untuk pelubang tanah tempat menanamkan bibit padi yang telah dibesarkan sebelumnya pada sawah dataran rendah ini terdiri dari berbagai jenis berdasarkan bentuknya. Tantajuk ini dalam bahasa Banjar Hulu - disebut asak. Berdasarkan bentuknya atau bentuk tangkainya, terlihatlah jenis tantajuk sebagai berikut :
  - a. Tantajuk dari ranting kayu, ini yang paling sederhana karena dibuat dari ranting kayu yang bercabang untuk pegangannya dan badan dari tantajuk tersebut.
  - b. Tantajuk bengkok, yang terbuat dari kayu ulin yang dibentuk sederhana dengan tangkai dari bengkokan badan tantajuk tersebut. Tantajuk ini di dapat didaerah persawahan pasang surut di tepi Sungai Nagara lebih kurang 1,5 meter - terpendam dari permukaan tanah persawahan.
  - c. Tantajuk Hayam, tantajuk yang tangkainya berbentuk ayam jago.
  - d. Tantajuk Burung, tantajuk yang tangkainya berbentuk burung.

- e. Tutugal, ini berbetuk seperti alu dengan pangkal runcing seperti tantajuk, bagian atas seperti alu, tetapi lebih pendek. Ini digunakan untuk pelubang tanah seperti tantajuk-ketika menanam padi. Tutugal ini hanya digunakan oleh para wanita.
- f. Halu atau alu, yang digunakan untuk " manaradak " atau manugal (menanam benih padi pada tanah yang agak tinggi ketika musim kemarau menjelang musim hujan untuk selanjutnya dibesarkan dan ditanam disawah dataran rendah.
- g. Palaian berupa rakit yang terbuat dari batang pisang sebagai pelampungnya atau bahan yang sejenis yang dapat dipergunakan sebagai pelampung. Di atasnya diisi dengan lumpur dan diratakan dataran lumpur yang terapung di air dengan rakit tersebut. Pada lumpur tersebut disemaikan bibit padi yang telah direndam dan dikecambah sebelumnya.
- h. Pancalan, alat yang digunakan untuk mengangkut padi yang disemaikan pada palaian yang disebut ampakan (kepingan - tanah palaian yang bibit padinya telah tumbuh panjang dan siap untuk diampak atau dibesarkan di sawah tersebut sebelum "dilacak" (dibesarkan untuk seterusnya ditanam). Pancalan ini terbuat dari pelepah daun rumbia yang sudah kering dibentuk dan diikat seperti rakit dan ditarik seperti rakit di atas sawah dataran rendah tersebut dengan diisi ampakan yang siap untuk "dilambak" atau dibesarkan - sebelum ditanam.
- i. Parang Panyungkanan, alat untuk mencabut bibit yang dibesarkan di sawah untuk selanjutnya ditanam disitu.
- j. Kiba, alat untuk mengangkut bibit padi yang terbuat dari balukan kayu kecil atau batang kayu kecil yang lurus dibentuk seperti kerangka segi empat panjang yang di dalamnya disusun bibit padi yang akan ditanam di sawah dataran rendah. Kiba ini disandang atau di dukung di belakang dengan diikat dengan tali pada bahu kiri kanan, seperti hambinan.



Pada umumnya petani menggunakan tantajuk pada waktu menanam padi di sawah dataran rendah.

Untuk memanen hasil pertanian sawah pasang surut dan sawah dataran rendah lainnya dipakai berbagai peralatan yang dibuat sesuai dengan keperluan di daerah pertanian tersebut.

Alat-alat tersebut antara lain adalah :

1. Ranggaman atau ani-ani, yang dipergunakan untuk memotong atau menuai padi. Alat ini dahulu matanya terbuat dari besi yang dibentuk sedemikian rupa dan diberi tangkai dengan kayu yang dikombinasi dengan bambu. Ada juga yang seluruh tangkainya dari kayu.
2. Luntung, untuk menampung padi yang dipotong pada waktu menuai padi di sawah dataran rendah. Alat ini berupa bakul yang agak besar dan panjang dengan mulutnya yang melebar seperti trompet dan bagian bawahnya segi empat dengan ber alas kayu yang bersilang pada dasarnya. Luntung ini ketika memakainya di sandang atau didukung di pundak dengan tali yang disisipkan pada ke dua bahu melalui ketiak, tidak ubahnya seperti ransel tentara cara memakainya. Ini kebanyakan dipakai oleh pria.
3. Tangkitan, merupakan alat yang dipakai untuk menampung padi yang dipotong pada waktu menuai di sawah dataran rendah dengan diikat di pinggang dengan tali. Bentuknya sama dengan tangkiring pada sawah dataran tinggi atau ladang tegalan. Ini hanya dipakai oleh para wanita yang menuai padi di sawah dataran rendah tersebut.
4. Balangsai atau kampil, tempat mengumpulkan atau menampung padi yang baru dituai dengan menggunakan penampungan sementara dengan luntung atau tangkitan tadi, balangsai ini bentuknya seperti karung goni, hanya bahan dari purun danau yang dianyam.
5. Tikar purun, merupakan alas untuk menampung padi yang baru dituai tadi bersama balangsai.
6. Tandakan, alat untuk mengangkut padi yang dituai dari sawah ke pondok di daerah persawahan tersebut.
7. Banjai, bentuknya sama dengan luntung hanya lebih besar dan

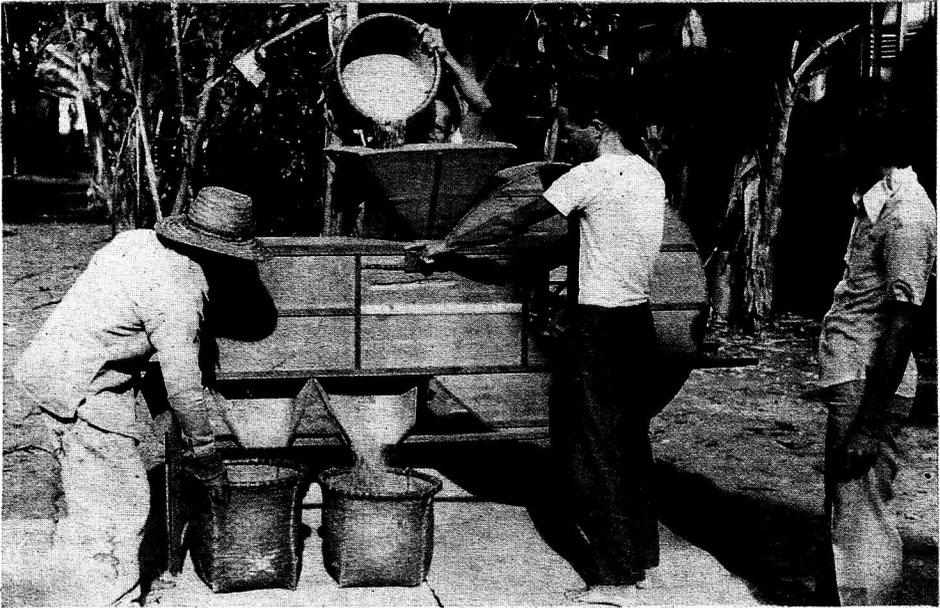
## PANEN SAWAH SURUNG



Sawah surung bibitnya ditanam di musim kemarau menjelang musim penghujan, dan dipanen pada waktu air dalam.

bahan baku membuatnya ialah " gadabung rumbia " atau pangkal pelepah rumbia yang memalut batang rumbia. Besarnya hampir sama dengan tandakan dan dipergunakan di persawahan dataran rendah di daerah Buas-Buas Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin pada sawah rintak. Jadi alat ini dipergunakan pada sawah rintak di Buas-Buas tersebut.

8. Lanjung Ahas, sejenis bakul yang mulutnya berbingkai dan bahannya terbuat dari ahas atau sejenis rotan yang berwarna kecoklatan. Di daerah Banjar Pahuluan atau Banjar Hulu pada sawah dataran tinggi alat ini disebut cupikan. Ini dipergunakan untuk menampung padi yang dituai seperti halnya balang sai.
9. Kindai, alat untuk menyimpan gabah yang baru dituai atau yang sudah "usang" atau "banih usang", atau padi yang sudah lebih setahun disimpan dalam lumbung atau kindai benih tersebut.
10. Karangking, atau Kindai Banih yang berbetuk segi empat yang dindingnya terbuat dari hampang atau sejenis hampang atau belat dari bambu dengan "disiring" atau dilapis dengan tikar. Ini dipergunakan sama dengan kindai untuk menyimpan gabah dalam jumlah besar.
11. Jukung bakapih, perahu lesung atau "jukung sudur" yang diberi dinding tambahan pada lambungnya. Ini dipergunakan untuk menempatkan balang sai, lanjung tempat padi yang dituai pada sawah surung yang dipanen pada musim penghujan dimana di tengah sawah tersebut bisa dilalui perahu tersebut karena airnya dalam. Perahu ini "ditanjak" atau didorong dengan "pananjak" atau galah di sela-sela padi yang dituai di sawah yang digenangi air yang dalam tersebut pada waktu musim penghujan.
12. Tanggui, untuk tutup kepala wanita waktu menuai padi.
13. Topi purun, untuk tutup kepala pria waktu menuai padi di sawah.
14. Parahu Undaan, yaitu perahu yang terbuat dari Kayu Ulin yang ditambit dan dipergunakan untuk "Maunda" atau membawa barang. Ini dipergunakan untuk mengangkut padi atau ga-



**Gumbaan** atau kumpaan, adalah alat untuk memisahkan padi dari hampanya atau memisahkan beras dari dedaknya.

bah yang sudah dibersihkan dari daerah pertanian ke rumah di desa atau kota tempat petani sawah dataran rendah ini menetap. Sekarang perahu undaan ini digantikan dengan klotok atau perahu sungai yang diberi mesin untuk membawa padi hasil panen tersebut.

15. Anak Ripang, jukung sudur yang besar atau perahu lesung yang besar untuk mengangkut padi dari daerah persawahan ke rumah. Ini sekarang sudah tidak ada lagi karena kayu bulat yang besar untuk membuat perahu jenis anak ripang ini sudah sulit sekali dicari atau langka. Ini hanya dipakai pada masa lalu di waktu klotok masih belum ada seperti sekarang ini.

Untuk memeroses padi pada sawah dataran rendah ini dipergunakan berbagai macam alat oleh petani di daerah tersebut. Alat-alat ini ada yang dibuat sendiri ada yang dibuat di daerah lain di kawasan Kalimantan Selatan di bawa ke daerah atau dibawakan oleh penjual yang khusus berdagang kedaerah pertanian dataran rendah ini. Alat-alat untuk memeroses padi dataran rendah ini antara lain adalah :

1. Kumpaan atau Gumbaan, dipergunakan untuk memisahkan padi dari hampa atau padi yang tidak berisi. Bisa juga alat ini dipergunakan untuk memisahkan beras dari dedak atau sekam pada beras yang ditumbuk di "lasung" atau lesung atau padi yang diputar di putaran untuk memisahkan beras dari sekamnya.
2. Lasung atau lesung, dipergunakan untuk menumbuk padi atau beras. Pada sawah dataran tinggi ini umumnya dahulu lesung yang dipergunakan adalah "lasung kamar dua" atau lesung yang dua lubangnya. Biasanya tidak digunakan untuk menumbuk padi tetapi digunakan untuk "mancaruh" atau menumbuk-beras yang telah digiling dengan putaran agar lebih putih sehingga enak dimakan. Jarang sekali digunakan "lasung tunggal" atau lesung yang lubangnya hanya satu. Lesung lubang satu ini biasanya digunakan di daerah pegunungan atau dataran tinggi untuk menumbuk padi.
3. Putaran atau Kisaran, dipergunakan untuk memecahkan kulit-gabah menjadi "baras putaran" atau "baras kisan" yaitu beras yang tidak ditumbuk di lesung tetapi hanya dipecahkan

kulit padinya dengan putaran.

Beras ini kulit arinya masih ada dan ini dipergunakan untuk-  
obat orang yang kekurangan vitamin B1 atau penyakit beri -  
beri karena beras ini banyak mengandung vitamin B1 pada  
kulit arinya tersebut. Beras jenis ini tidak ada lagi sekarang  
karena putaran ini sudah tidak dipergunakan lagi dan diganti-  
dengan huller gabah yang digerakkan dengan mesin diesel.

4. Nyiru atau niru dipergunakan untuk "menampi" padi atau be-  
ras agar terpisah dari hampa atau dedaknya.
5. Nyiru jarang, dipergunakan untuk mengayak beras yang ditum-  
buk di lesung agar terpisah dari antahnya atau sisa padi yang  
terdapat pada beras tersebut.
6. Tikar, yang umumnya terbuat dari purun danau sangat banyak  
dipergunakan untuk "malabang" atau menjemur padi yang ba-  
ru "diirik" atau dilepaskan dari tangkainya dengan menginjak-  
dengan kaki sebelum disimpan di dalam lumbung. Tikar ini di  
pergunakan juga untuk "manjamur" atau menjemur padi di pa-  
nas matahari sebelum ditumbuk di lesung atau digiling ke pu-  
taran atau digiling pada huller gabah seperti sekarang. Demi  
kian juga untuk tempat menumpuk dan alas serta dinding un-  
tuk menyimpan padi atau gabah.
7. Kajang, untuk menutup padi agar tidak dibasahi air hujan ke-  
tika menuai atau ketika menjemur padi.
8. Rampatai atau pentas bersama kasah atau bambu yang dijalin  
untuk tempat "mairik" atau memisahkan gabah dari tangkai -  
nya sambil diinjak-injak dengan kaki. Biasanya pada saat "ba-  
irik" melepaskan padi dari tangkainya ini dilakukan secara ber-  
gotong-royong di atas rampatai tersebut sambil bernyanyi ber-  
sahutan yang disebut "Baahui".

Selain segala peralatan tersebut di atas digunakan untuk  
menggarap tanah, menanam benih, panen dan memeroses hasil -  
panen, pada persawahan dataran rendah ini masih dikenal bebera-  
pa alat yang ada hubungannya dengan upacara tradisional yang -  
berhubungan dengan sawah dataran rendah ini.

Upacara-upacara tersebut antara lain terdiri atas :

1. Upacara Manugal atau Manaradak
2. Upacara Muumuri Banih
3. Upacara Mahanyari Banih dan ada lagi upacara kecil-kecilan yang dilakukan secara sambil lalu yaitu upacara memulai bantanam dan upacara memulai mangatam.

Peralatan yang dipakai umumnya berupa alat upacara yang terdiri dari nasi bersama lauk pauknya dan kue tradisional yang dibuat untuk selamatannya tersebut. Untuk upacara manugal biasanya disuguhkan nasi lamak atau ketan disamping ada ayam yang disembelih dan dimasak khusus untuk suguhan waktu selamatannya yang didahului dengan shalat hajat berjamaah. Alat yang dipakai selain kue tersebut berupa alat khusus untuk tempat ketan dan juga tempat suguhan lainnya di samping ketan tersebut serta tempat air ketika shalat hajat itu.

Pada upacara Maumuri banih biasanya dibuat kue khusus yang disebut kukoleh dan tempat cuci tangan yang berisi air cuci tangan dari baskom kecil. Biasanya air yang dicucikan ke tangan ketika memakan suguhan pada upacara maumuri banih ini dipergunakan untuk "malapai" ( menyiram dengan memercikkan ) pada padi di sawah dataran rendah yang sedang "batian" atau pada yang bunganya belum keluar dari batang padi tersebut.

Pada upacara Mahanyari Banih atau upacara mencicipi pertama kali hasil panen yang baru diperoleh pada tahun tersebut ini kadang-kadang menggunakan kue khusus yang berupa sajen yang kemudian dimakan bersama dengan " baras hanyar " (beras yang padinya baru dipanen pada tahun itu bersama lauk pauknya. Biasanya nasi ketan bersama telur ayam yang telah direbus untuk "mambari ranggang tutup" untuk memberi burung khusus yang dianggap membawa keberhasilan panen tersebut. Selain itu juga untuk selamatannya sebagai rasa syukur dengan didapatkannya hasil panen tersebut dan dimulai memakannya atau mencicipi pertama kali hasil panen tahun tersebut. Alat upacara ini umumnya hanya peralatan makan dan minum di samping tempat sajen khusus tadi, juga berupa peralatan makan dan minum tersebut di samping parapen atau pedupaan dari dapur kecil atau sejenis anglo dari tanah liat.

Upacara yang besar pada persawahan dataran rendah ini ialah upacara mambaiki Padang atau upacara Manyanggar Padang yang dilakukan di daerah pertanian tersebut. Kadang-kadang sampai menyembelih kambing yang kemudian dijadikan "Parapah" atau panggang kambing untuk sajen yang sekaligus jadi suguhan pada upacara itu. Biasanya minimal ayam yang disembelih kemudian dijadikan "parapah hayam" atau panggang ayam untuk sajen dan suguhan di samping kue-kue tradisional lainnya.

Pada persawahan atau pertanian tradisional dataran tinggi untuk daerah-daerah tertentu dilakukan upacara "Babunga Tahun" yang bentuknya hampir sama dengan manyanggar Banua tadi. ini dilakukan di desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Baik Mambaiki Padang atau Manyanggar Padang yang juga sama dengan Manyanggar Banua dan Babunga Tahun sebenarnya tidak dilakukan oleh semua petani atau orang tetapi hanya dilakukan oleh orang yang mempercayainya saja, utamanya pada masa lalu. Sekarang segala upacara tradisional yang berhubungan dengan pertanian ini bagi sawah dataran rendah ataupun sawah dataran tinggi sudah jarang terlihat, bahkan sudah hampir tidak terlihat lagi dilaksanakan atau dilakukan. Yang dilaksanakan sampai sekarang secara rutin ialah upacara tradisional yang berhubungan dengan panen seperti Aruh Ganal, Bawanang dan Baharin pada penduduk pegunungan yang menganut kepercayaan Kaharingan.

Alat-alat pertanian tersebut di atas yang dipergunakan pada ladang tegalan, sawah dataran tinggi dan sawah dataran rendah serta berbagai jenis pertanian tradisional lainnya sebagian besar sudah dijadikan koleksi Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat. Koleksi alat-alat pertanian tradisional ini malah sudah disajikan dalam bentuk pameran khusus yang berjudul Pertanian Tradisional Kalimantan Selatan dan Perkembangannya.

### **BAB III**

## **KOLEKSI ALAT-ALAT PERTANIAN TRADISIONAL KALIMANTAN SELATAN**

## HILAI

Bahan terbuat dari sebatang bambu, kaki terbuat dari kayu ulin dan tali pengikat terbuat dari rotan yang dianyam bentuk seperti galah dengan ujung yang agak kecil dan pada bagian pangkalnya dibelit atau diikat dengan rotan yang menutupi permukaan badan hilai tersebut, pada bagian pangkal terdapat kaki yang berbentuk bulat panjang yang pada bagian ujungnya runcing, digunakan untuk membuat lubang pada tanah ladang tegalan yang akan ditanami benih padi gunung ketika musim menugal atau menanam banih padi gunung.

Di dalam batangan bambu dimasukkan alat bunyi yang terdiri dari kayu ulin yang apabila dihentakkan ketika membuat lubang benih padi, bersentuhan satu sama lain sehingga menimbulkan bunyi yang khas, bunyi ini mirip bunyi katak atau bunyi kodok ketika hari hujan atau sesudah habis hujan.

Alat pertanian hilai ini biasanya terdiri seperangkat atau 6 (enam) jenis :

1. Indungan
2. Landung
3. Capak
4. Tinti (utama)
5. Iring Lanjung (rythem)
6. Iring Capak

Dari keenam jenis hilai ini mempunyai bunyi dan nada yang berlainan. Lagu-lagu yang dibunyikan dengan alat musik hilai ini antara lain : Sulangking, Burung Mantuk dan Tinggalung Sangkut

Alat pertanian hilai digunakan pada ladang tegalan Suku Bukit di Pegunungan Meratus, dan berfungsi sebagai alat tugal yang bersifat magis untuk memanggil hujan.

## HILAI



- B a h a n : Bambu, Kayu dan Rotan  
A s a l : Desa Balimbing Kec. Sei. Pinang  
Kabupaten Banjar  
U k u r a n : Panjang 312 cm dan Diameter 1 cm  
No. Inv. : 2784

## KURUNG - KURUNG HANTAK

Bahan terbuat dari batang bambu yang dikeringkan, kaki atau sepatu terbuat dari jenis kayu yang keras. Bentuk panjang menyerupai galah yang pada bagian bawahnya terdapat kaki atau sepatu, pada bagian pangkal antara bambu dengan kaki diikat dengan rotan berupa simpai sehingga bila dihentakkan ke bawah tidak terlepas atau pecah.

Kurung-kurung hantak ini bila dihentakkan ke kayu landasan yang keras sehingga menimbulkan bunyi. Nada kurung-kurung-hantak ini berbeda disebabkan panjang pendek tabung resonansi, dan besar kecilnya bambu. Jenis kurung-kurung seperti ini biasanya 1 (satu) perangkat sebanyak 7 (tujuh) buah yang setiap buah mempunyai nada yang berlainan.

Digunakan sebagai alat kesenian yang dipertandingkan pada waktu menanam bibit padi di ladang tegalan dan bersifat magis untuk memanggil hujan.

Berfungsi sebagai alat kesenian yang dipakai pada upacara-gotong royong manugal atau menanam benih padi di ladang tegalan.

## KURUNG - KURUNG HANTAK



- B a h a n : Bambu  
A s a l : Sungai Alat Kec. Astambul  
Kabupaten Banjar  
U k u r a n : Panjang 208 cm dan Diameter  
8 cm  
No. Inv. : 2398

## BALAYUNG

Mata balayung terbuat dari besi baja yang pada bagian bawahnya tajam dan di bagian atasnya atau bagian kepala runcing tangkai atau paradah terbuat dari ranting kayu. Anyaman pengikat mata pada ujung tangkai yang biasa disebut upat-upat terbuat dari rotan yang dihaluskan.

Balayung atau keluing, bentuk keseluruhannya mirip dengan bentuk kapak. Perbedaannya hanya terlihat pada cara memasang mata dan bentuk tangkainya saja. Tangkai balayung terbuat dari ranting kayu yang bercabang dua, dan pada bagian matanya diikat dengan rotan, sedangkan tangkai kapak terbuat dari kayu biasa dan tangkainya dimasukkan ke dalam lubang yang terdapat pada bagian kepala mata kapak.

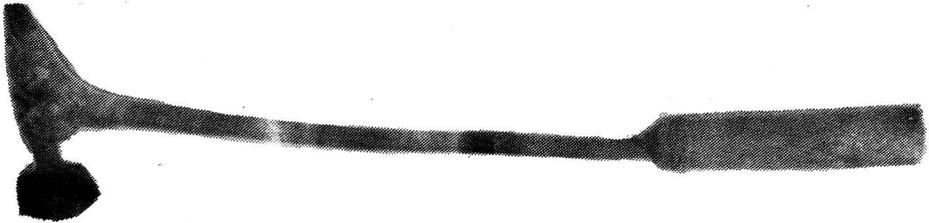
Kalau kita lihat secara keseluruhan dari segi kegunaan dan fungsi maka Balayung ini ada dua jenis yaitu :

1. Balayung penatak dan pembelah, yang berfungsi untuk menebang pohon atau menetak pohon serta membelah kayu, misalnya untuk membelah kayu api.
2. Balayung penarah dan juga ada yang bisa digunakan untuk menakik atau menggali lubang pada kayu, misalnya membuat lubang bagian dalam perahu lesung.

Balayung yang pokok adalah sebagai alat untuk memotong-batang kayu dan dahan serta ranting-ranting pepohonan yang telah ditebang dan untuk meratakan permukaan dan menakik kayu

Balayung banyak digunakan pada pertanian ladang berpindah untuk menebang pohon.

## BALAYUNG



B a h a n : Besi, Kayu dan Rotan  
A s a l : Haruai Kabupaten Tabalong  
U k u r a n : Panjang 68 cm dan Lebar 6,7 cm  
No. Inv. : 4360

## A M B A N G

Ambang ini oleh penduduk asli yang tinggal di daerah pegunungan, seperti Suku Dayak Dusun Deyah, Suku Dayak Balangan, Suku Lawangan dan sebagian kecil Suku Banjar Pahuluan dipakai sebagai alat untuk memabat hutan di ladang tegalan yang menu rut istilah lokal bahasa Banjar disebut " Bahuma Gunung " yang maksudnya berladang di lereng gunung.

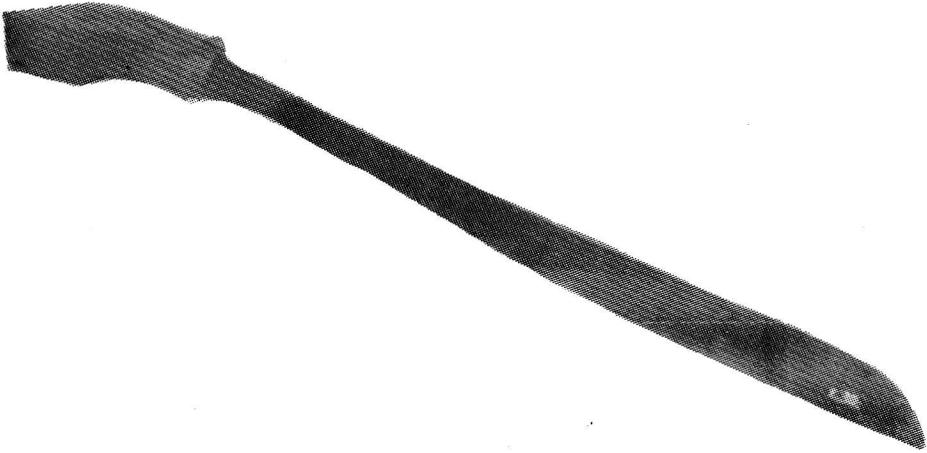
Tahap pertama sebelum penanaman bibit padi maka lahan tegalan yang masih berupa semak belukar itu harus dibersihkan terlebih dahulu. Caranya dengan memabat hutan.

Alat yang dipakai untuk keperluan itu adalah ambang, selain itu ambang dipergunakan juga sebagai senjata.

Bentuk ambang ini panjang bermata tajam sebelah, pada ujung lancip sedikit membengkok ke arah matanya ke bawah, hulu atau tangkainya terbuat dari kayu.

Digunakan untuk alat kerja di ladang tegalan dan senjata.

## **A M B A N G**



**B a h a n** : Besi dan Kayu  
**A s a l** : Kertak Hanyar Kabupaten Banjar  
**U k u r a n** : Panjang 60 cm dan Lebar 4 cm  
**No. Inv.** : 30

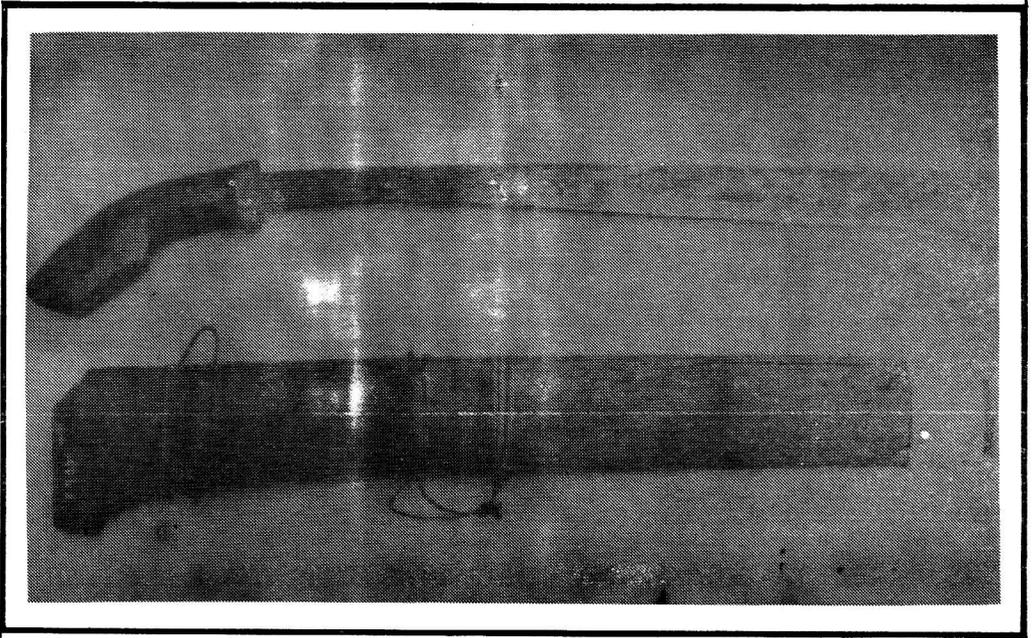
## PARANG BAKUMPANG

Bentuk pipih panjang, melebar pada bagian mata dan sisinya tajam, bertangkai pendek dan memakai kumpang atau sarung

Bahan mata dibuat dari besi baja, hulu (tangkai) dan kumpang terbuat dari kayu ringan. Pada bagian kumpang sebelah luar terdapat dua buah lobang yang digunakan untuk memasukkan tali pengikat, sedangkan di dalam hulu untuk merekat pangkal parang dengan hulu digunakan gala-gala yaitu sejenis getah perekat yang terdapat pada pohon gala-gala di pegunungan.

Digunakan oleh Suku Bukit sebagai alat kerja di ladang tegalan di lereng-lereng gunung. Pada waktu membawa, parang tersebut diikat di pinggang pemakainya.

## PARANG BAKUMPANG



B a h a n : Besi dan Kayu  
A s a l : Bukit Kusan Kec. Kusan Hulu  
Kabupaten Kotabaru  
U k u r a n : Panjang 53 cm dan Lebar 4 cm  
No. Inv. : 2890

## B U T A H

Bentuk bulat panjang, bermulut lebar, dasar atau bagian bawahnya berbuncu (bersudut) 4 (empat). Bibir mulut (bingkai mulut) terbuat dari rotan dengan bentuk melingkar dan disirat (diikat) dengan rotan yang dibelah dan dihaluskan. Mempunyai dua buah tali yang diikatkan pada bagian bibir mulut dan dikedua buncu (sudut) bagian bawah (alas).

Bahan terbuat dari ahas yang diraut sehingga menjadi halus dan dianyam, sedangkan tali siratan (pengikat) terbuat dari rotan yang sudah dibelah dan dihaluskan.

Butah digunakan untuk membawa alat keperluan kerja diladang tegalan. Cara menggunakan di dukung di belakang dan kedua talinya di sangkutkan pada bahu yang dalam istilah lokal "dihambin" di belakang.

Butah atau "ungking" pada khususnya dipakai oleh Suku Bukit untuk alat transportasi membawa keperluan sehari-hari ke ladang atau ke daerah tempat bekerja lainnya.

## B U T A H



- B a h a n : Ahas dan Rotan  
A s a l : Birayang Kec. Batang Alai Selatan  
Kabupaten Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Tinggi 38 cm dan Diameter 23 cm  
No. Inv. : 40

## TANGKIRING

Bentuk seperti bakul, bahan dari bamban atau kulit bamban yang dianyam rapi dan mempunyai empat buncu (sudut). Pada mulut (muara) diberi bingkai dari akar kayu dan diikat dengan rotan yang sudah dihaluskan.

Tangkiring mempunyai berbagai nama antara lain disebut dengan tangkitan dan kandungan.

Tangkiring digunakan untuk wadah atau tempat menampung padi yang sedang dituai.

Cara pemakaiannya adalah diikat dengan tali khusus dipinggang sebelah kiri atau kanan, sesuai dengan kesenangan pemakai

Tangkiring biasanya dipakai pada pertanian ladang tegalan dan sawah pasang surut untuk menampung padi yang dipanen.

## TANGKIRING



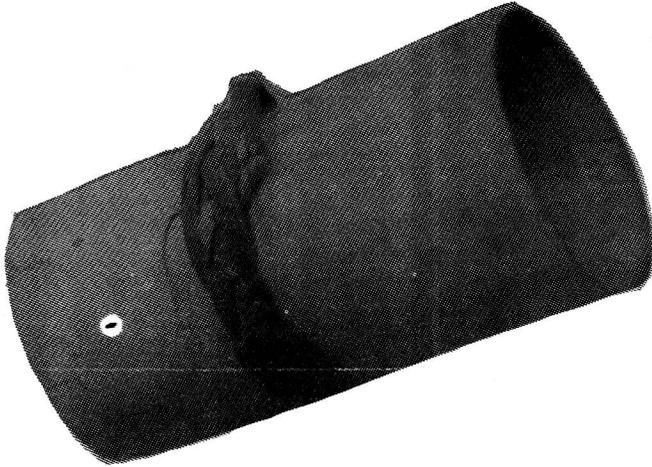
- B a h a n : Bamber, Akar dan Rotan  
A s a l : Kertak Hanyar Kabupaten Banjar  
U k u r a n : Tinggi 27 cm dan Diameter 30 cm  
No. Inv. : 747

## K A L U M P I T

Bentuk bulat panjang, bahan terbuat dari buluh (sejenis bambu) yang dipotong sekitar 5 cm. Pada bagian dalam ujung dari potongan bambu diiris begitu rupa, sehingga mulut ujung bambu ini menjadi tajam.

Alat ini dinamai oleh Suku Bukit dengan nama kalumpit. Alat ini berfungsi sama dengan ranggaman atau ani-ani yaitu sebagai alat untuk menuai padi di ladang tegalan. Caranya adalah dengan memasukkan ujung telunjuk jari ke dalam lubang kalumpit melalui pangkalnya. Kemudian pada waktu menuai padi, tangkai padinya ditarik dengan ibu jari, dan kalumpit yang terpasang di ujung telunjuk diiriskan ketangkai padi hingga putus.

## KALUMPIT



B a h a n : Bambu  
A s a l : Labuhan Kec. Batang Alai Selatan  
Kabupaten Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Panjang 5 cm dan Diameter 2,5 cm  
No. Inv. : 3453

## TUMBU SULE

Tumbu sule merupakan salah satu peralatan upacara tradisional yang berhubungan dengan peristiwa alam dan kepercayaan di bidang pertanian pada Suku Bukit yang mendiami sepanjang Pegunungan Meratus, yang diletakkan di puncak langgatan/tempat sajen yang khusus dibuat pada upacara aruh pada Suku Bukit.

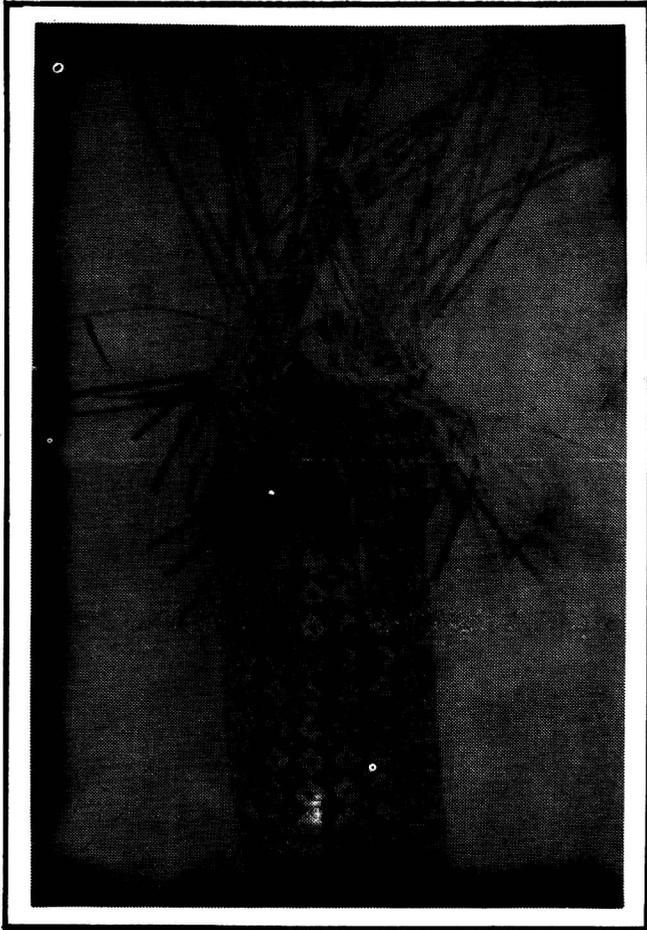
Bentuk Tumbu Sule bulat, tiang pada bagian atas bertiang-4 (empat) buah berupa bulatan-bulatan agak panjang dan berjuntai-juntai sedang bagian dasarnya rata.

Bahan dari paring tali (bambu) yang dianyam dengan motif hiasan mata burung serta geometris, warna kuning dan hitam.

Upacara-upacara tradisional Suku Bukit yaitu .Aruh Ganal atau Bawanang, pada hakekatnya kedua upacara itu adalah suatu tanda bersyukur atas keberhasilan panen padi mereka.

Tumbu sule ini diletakkan di puncak langgatan yang mereka gantung di tengah balai adat tersebut. Langgatan ini merupakan tempat sajen yang terbuat dari kayu dan dihias dengan janur

## TUMBU SULE



- B a h a n           : Paring tali (bambu)  
A s a l             : Harakit Kec. Piani kabupaten Tapin  
U k u r a n         : Tinggi 23 cm dan Lebar 8 cm  
No. Inv.            : 3465

## KALAMPAT (KULIMPAT)

Kalampat (kulimpat) nama sejenis gendang dari daerah Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan (Birayang) Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Bentuk seperti silinder dan salah satu tampuknya ditutupi dengan kulit kambing yang ditegangkan dengan tali rotan. Potongan-potongan kayu kecil dibuat ganjal tali temali rotan untuk menegangkannya.

Bagian-bagian dari alat ini ialah :

1. Karungkung (badan) bentuknya seperti silinder yang dibuat dari batang batung (sejenis bambu).
2. Kulit penutup dari kulit kambing yang ditutupkan pada salah-satu tampuknya.
3. Sangkutan kulit atau gulingan sisi kulit dari batang rotan yang dilingkarkan sedikit lebih besar dari diameter tampuk karungkung. Kemudian ujung kulit itu digulungkan ke sangkutan ujung kulit tersebut. Untuk menahan gulungan kulit itu agar tidak terbuka maka sekeliling gulungan itu disirat (diikat) dengan rotan yang telah diraut.
4. Simpai Pangancang, yaitu anyaman yang berbentuk simpai diletakkan sekitar 5 cm dari sangkutan kulit. Simpai ini untuk menarik tali pengencang (penegang). Dengan tertariknya tali pengencang maka sangkutan kulit tertarik dan kulit penutup tampuk itupun menjadi regang pula.
5. Tali pengencang (peregang) yang terbuat dari rotan yang telah dibelah dan diraut selebar  $\pm 0,5$  cm. Tali ini merupakan penghubung antara sangkutan kulit dengan simpai pengencang. Apabila simpai pengencang digeser ke arah tampuk yang lain maka tali pengencang itu menjadi tegang dan selanjutnya menarik sangkutan kulit dan kulit penutupnya pun menjadi kencang (regang) pula.
6. Pasak pengencang, bahan dari kayu sungkai atau kayu lurus ini berbentuk segi tiga lancip dan ditusukkan/dimasukkan ke ba

## KALAMPAT (KULIMPAT)



- B a h a n : Batang Batung (sejenis bambu), Kulit, Rotan dan Kayu Sungkai
- A s a l : Desa Labuhan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- U k u r a n : Tinggi 19 cm dan Diameter 14 cm
- No. Inv. : 3068

wah simpai pengencang dengan jarak yang disesuaikan dengan keliling dari lingkaran simpai pengencang. Apabila pasak pengencang ini dipukul ke arah tampuk yang lain, maka simpai pengencang ikut terdorong. Dengan terdorongnya simpai pengencang maka tali pengencang ikut tertarik dan akhirnya dapat mengencangkan (menegangkan) kulit penutup ini dengan cara bertahap, dan apabila bunyinya sudah sesuai dengan yang diinginkan maka pasak yang tertusuk disimpai pengencang tidak perlu lagi disentakkan (dipukul arah ke dalam).

7. Pemukul, bahan dari potongan rotan yang panjangnya sekitar 20 cm sampai dengan 30 cm, pada ujung berkepala bulat, pemukul kulimpat ini berjumlah 2 (dua) buah.

Kalapat (kulimpat) ini merupakan alat musik pentatonis dan termasuk dalam jenis musik tabuh atau perkusi.

Penampilan alat ini disertai dengan dua buah gong dan cara membunyikannya adalah ditabuh/dipukul dengan bilahan rotan.

Alat ini digunakan sebagai alat musik pengiring pada upacara adat tradisional Babalian Suku Bukit di daerah Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

## T U T U G A L

Bahan terbuat dari kayu ulin (kayu besi). Pada bagian pangkal runcing yang gunanya untuk membuat lobang pada tanah.

Tutugal digunakan sebagai alat untuk melubangi tanah yang akan ditanami padi pada ladang tegalan di lereng gunung.

Manugal ini bisa dilaksanakan dengan bergotong royong yang pesertanya terdiri dari pria dan wanita, kadang - kadang diiringi dengan pertandingan kurung-kurung hantak atau kurung gunung.

## TUTUGAL



- B a h a n : Kayu ulin  
A s a l : Desa Kambat Kec. Pandawan Kabupaten  
Hulu Sungai Tengah.  
U k u r a n : Tinggi 65 cm dan Diameter 5 cm  
No. Inv. : 5710

## SARUNAI

Bentuk bagian depan seperti corong, bagian tengah bulat panjang dan berlubang 5 (lima) buah untuk pengatur nadanya, bagian mulut tempat untuk meniup berbentuk bundar ganda mengecil, bagian lidah bunyi terbuat dari daun kelapa yang diikat.

Cara memainkan atau membunyikan sarunai yaitu dengan ditiup pada lidah bunyi sementara jari kiri dan kanan menutup dan membuka lubangnya yang berjumlah 5 (lima) buah tersebut.

Sarunai Bukit ini adalah alat musik tiup pentatonis dalam penyajiannya/penampilannya didampingi alat musik lain yaitu gendang (babun).

Digunakan oleh Suku Bukit Kusan untuk pengiring dalam upacara Babalian atau dalam upacara selamatan sehabis panen. Selain di daerah Kusan juga digunakan pada upacara Aruh Ganal oleh Suku Bukit di Harakit.

## SARUNAI



- B a h a n : Bambu dan Daun Kelapa  
A s a l : Bukit Kusan Kec. Kusan Hulu  
Kabupaten Kotabaru  
U k u r a n : Panjang 55 cm dan Diameter 4 cm  
No. Inv. : 2742

## G O N G

Bentuk permukaan bulat, pada bagian tengah terdapat benjolan (menonjol). Di bagian yang menonjol ini tempat gong di pukul sewaktu membunyikan. Pemukulnya dibuat dari tangkai kayu yang panjangnya  $\pm 20$  cm s.d 30 cm. Salah satu ujungnya dibalut memakai kain/karet berbentuk bulat.

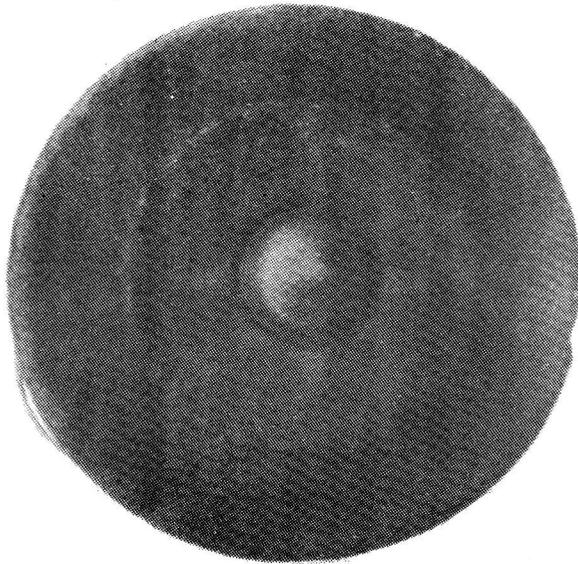
Pada tepi permukaan di tempa hingga membentuk sebuah cekungan yang melingkar, dan di sebelah dalamnya bergeronggang.

Bahan dari besi cor yang dituangkan pada sebuah pola cetakan, pola ini dibuat dari tanah liat, kemudian setelah dingin baru ditempa, dari proses penempaan ini akan dihasilkan laras bunyi gong sesuai dengan kehendak si pembuatnya.

Gong ini merupakan alat musik pukul berasal dari daerah Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Digunakan untuk alat musik pengiring pada upacara selamatan atas keberhasilan panen padi (aruh Bawanang) Suku Bukit di daerah Labuhan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penampilan alat ini disertai sebuah kalampat dan sebuah gong lagi untuk peningkahnya.

# G O N G



B a h a n : Besi  
A s a l : Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Diameter 53 cm  
No. Inv. : 426

## LASUNG TUNGGAL

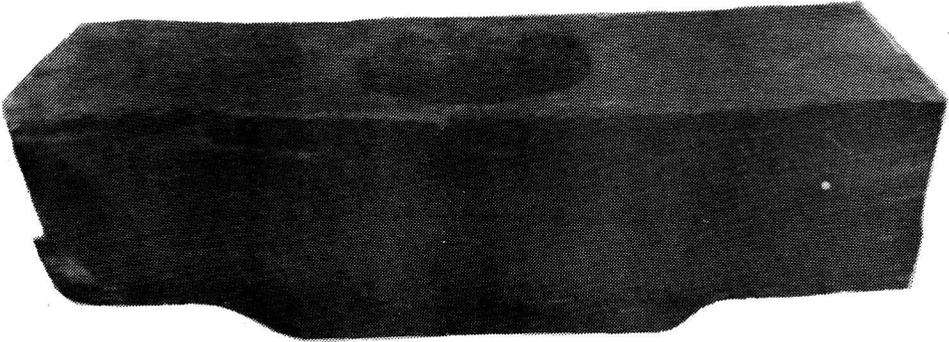
Bentuk segi empat panjang yang pada bagian tengah berlobang satu dengan bentuk kerucut terbalik, ukuran dalam kurang lebih 30 cm. Bahan terbuat dari kayu, pada bagian bawah kiri kanan ditipiskan berukuran 25 cm yang gunanya agar kuat apabila ditempatkan pada alas.

Pasangan lasung ini adalah alu/halu sebagai alat penumbuknya, yang biasanya dibuat dari kayu ulin atau kayu - kayu keras lainnya seperti kayu palawan, balangiran, halaban dan sebagainya.

Lasung digunakan sebagai tempat menumbuk padi dijadikan beras, atau menumbuk beras untuk dijadikan tepung. Cara menggunakan lasung adalah dengan memasukkan padi atau beras ke dalam lobang tersebut dan ditumbuk memakai halu / alu, dan yang menggunakannya bisa satu orang, dua orang, tiga orang bahkan sampai empat orang.

Lasung tunggal biasanya dipakai pada pertanian ladang tegalan.

## LASUNG TUNGGAL



B a h a n : Kayu  
A s a l : Desa Kambat Kec. Pandawan Kabupaten  
Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Panjang 112 cm, Lebar 37 cm dan  
Tinggi 40 cm  
No. Inv. : 5717

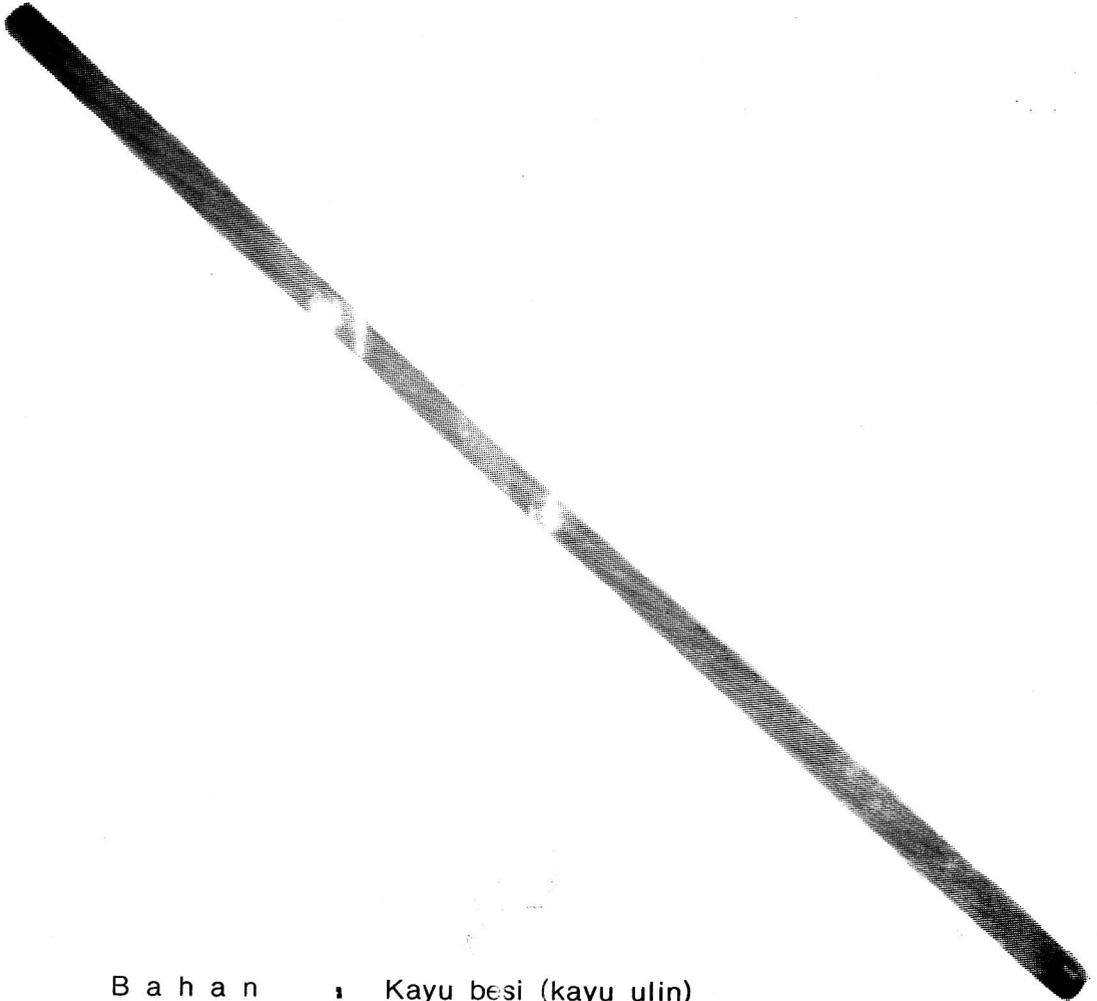
## ALU ATAU HALU

Bentuk bulat panjang, terbuat dari kayu ulin, bisa juga kayu-kayu lain yang cukup keras misalnya kayu palawan, halaban, balangiran dan sebagainya untuk bahan alu ini.

Alu atau halu sebenarnya berfungsi ganda, yaitu disamping sebagai alu untuk menumbuk padi atau beras, juga digunakan sebagai alat pelobang tanah untuk menanam benih padi di ladang tegalan maupun pada waktu manaradak (menanam benih padi) pada sawah yang nantinya akan dibesarkan atau ditanam sementara sebelum ditanam agar tahan di air dalam, yang dalam istilah lokal disebut "dilambak" atau "dilacak".

Alu atau halu pada umumnya digunakan sebagai alat menumbuk padi atau beras di lesung pada waktu "manaradak" atau "manugal" atau menanam benih padi digunakan untuk pelubang tanah bagi padi sawah.

## ALU ATAU HALU



- B a h a n : Kayu besi (kayu ulin)  
A s a l : Desa Kambat Kec. Pandawan Kabupaten  
Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Panjang 203 cm dan Diameter 5 cm  
No. Inv. : 5711

## TAJAK SURUNG

Bentuk hampir sama dengan tajak bulan dan tajak bungkul, yang membedakan hanya bentuk matanya saja. Tajak surung matanya agak lebar ke ujung, mata runcing dan bagian ujung mata juga agak runcing.

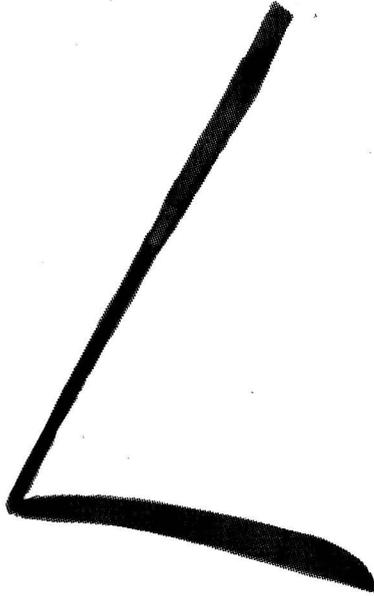
Bahan mata dari besi baja, tangkai terbuat dari besi biasa hulu (tangkai) terbuat dari kayu, biasanya dari ranting kayu halaban dan kayu lain yang sejenis, Salut terbuat dari kuningan.

Cara menggunakan dengan mengarahkan seluruh bagian mata sambil diluncurkan di air yang tergenang di sawah tersebut sambil mengendalikannya, oleh karena itu disebut tajak surung karena seolah didorong ke muka atau "disurung" dalam istilah lokalnya.

Tajak surung ini agak sulit digunakan pada lahan kering, yang baik pada sawah dengan kedalaman air sekitar 10 sampai dengan 15 cm.

Tajak surung juga digunakan sebagai alat untuk membatat rumput yang berada di sawah tadah hujan, sawah pasang surut dan sawah beririgasi yang digenangi air.

## TAJAK SURUNG



B a h a n : Besi dan kayu  
A s a l : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
U k u r a n : Panjang 23 cm dan Lebar 9 cm  
No. Inv. : 814

## TAJAK BULAN

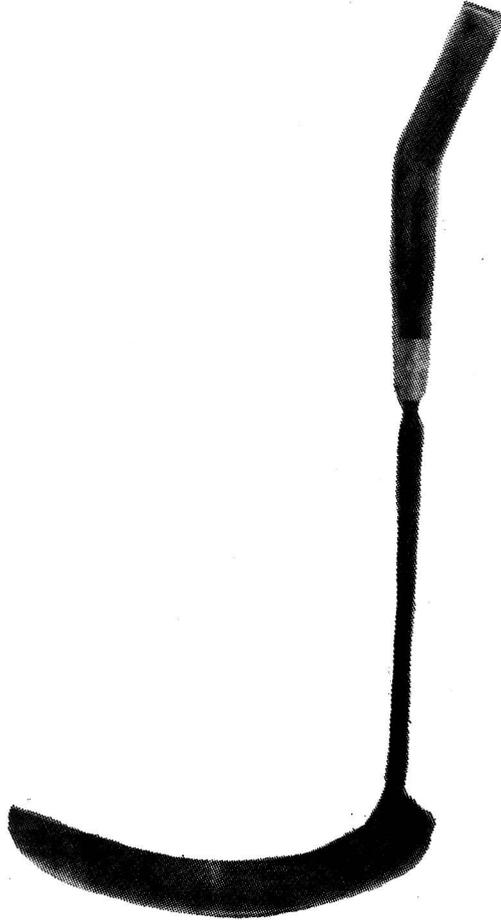
Bentuk mata seperti bulan sabit. Mata tajam dan bagian ujung mata runcing. Tangkai bulat panjang dan pegangan agak membengkok seperti siku, pada pangkal bawah hulu ( pegangan ) terdapat salut yang gunanya agar pangkal hulu jangan pecah pada waktu memasang hulu atau tangkai dan ketika memakainya.

Biasanya sebelum tangkai tajak dimasukkan ke dalam lobang, hulu (pegangan) terlebih dahulu ujung tangkai tajak tersebut dipanaskan di api dan lobang tangkai diberi perekat yang disebut gala-gala atau sejenis damar.

Bahan mata terbuat dari besi baja yang berkualitas tinggi, gagang atau tangkai terbuat dari besi biasa, sedangkan hulu terbuat dari kayu, biasanya dari kayu halaban dan sejenisnya, sedangkan salut terbuat dari kuningan.

Tajak bulan digunakan untuk memabat rumput pada sawah dataran tinggi dan membalik kepala tanah (permukaan tanah).

## TAJAK BULAN



B a h a n : Besi, Kayu dan Kuningan  
A s a l : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
U k u r a n : Panjang 82 cm dan Lebar 7,5 cm  
No. Inv. : 50

## PARANG PANJANG

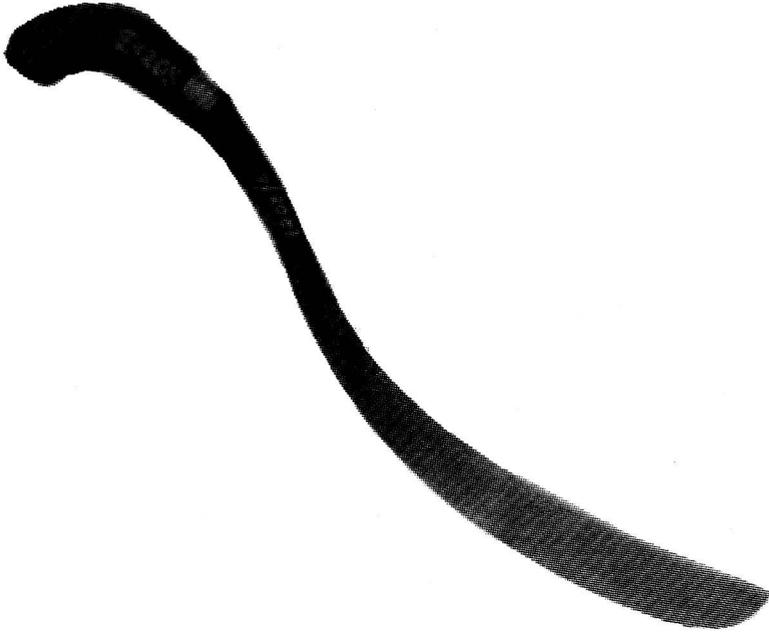
Bentuk bilahan (mata) panjang dan melingkar, bilahan (mata) parang terbuat dari besi baja yang pada matanya ditajamkan. Hulu (pegangan) terbuat dari kayu dan salut dari kuningan.

Salut dimasukkan pada pangkal hulu (pegangan) sedangkan pada pangkal hulu (pegangan) diberi lobang untuk memasukkan pangkal parang, salut dipasang agar hulu (pegangan) jangan pecah ketika memasang antara pangkal parang dengan hulu (pegangan) tersebut dan juga pada waktu memakainya.

Parang panjang juga bisa disebut parang parincahan. Nama ini ada hubungannya dengan kegunaan parang ini untuk "marincah" atau membabat rumput pada sawah rintak di air dalam.

Digunakan untuk membabat rumput dan semak-semak yang terdapat di lahan persawahan pasang surut.

## PARANG PANJANG



B a h a n : Besi, Kayu dan Kuningan  
A s a l : Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
U k u r a n : Panjang 60 cm dan Lebar mata 4,5 cm  
No. Inv. : 1205

## PARANG PARUMPUTAN

Bahan dari besi dan hulu dari pangkal pohon ihaur (sejenis bambu) namun dapat pula dibuatkan dari kayu. Bentuknya seperti parang biasa, tetapi lebih kecil. Bentuk mata melebar dan cembung serta pipih. Salah satu sisinya tajam dan ujung mata runcing. Dari bagian belakang mata ke tangkai membengkok arah ke atas dimana bentuk tangkai bulat kecil. Sedangkan hulu bentuk bulat dan bagian ujung belakang membengkok arah ke bawah. Hal ini dimaksudkan agar tangan pada waktu memegang hulu parang tersebut tidak menyentuh tanah ketika membersihkan rumput yang ada di antara batang padi dan juga sebagai tempat pegangan tangan pada waktu memegang hulu tersebut agar tidak terlepas ketika mengayunkan parang.

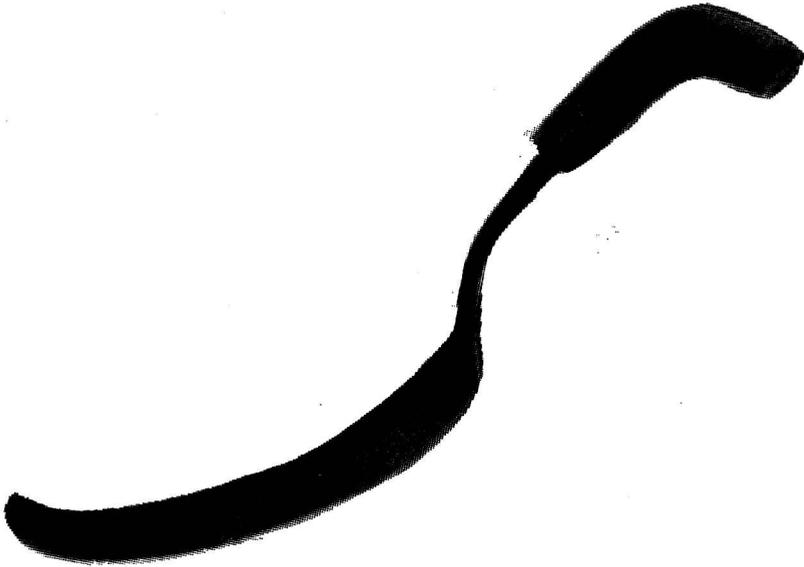
Panjang matanya dibuat begitu rupa sehingga pada waktu membersihkan/menyiangi rumput yang ada di sela-sela tanaman padi itu agar tidak ikut terpotong batangnya.

Penggunaan parang ini yaitu dengan menempatkan matanya yang tajam tersebut ke tanah kemudian dengan cara diayunkan dari atas ke samping (menyerong/miring) dengan tekanan sedemikian rupa sehingga akar rumput ikut terpotong.

Pada umumnya orang yang menggunakan parang ini biasanya dengan posisi jongkok karena dengan cara demikian dapat mengatur jarak antara mata parang yang dihunjamkan dengan orang yang menggunakannya agar tidak mengenai kaki atau pun terkena batang padi, namun bisa pula dengan cara membungkukkan badannya.

Benda ini digunakan untuk membersihkan rumput - rumput yang tumbuh di sela-sela tanaman padi pada persawahan dataran rendah, dan fungsinya sebagai alat pertanian.

## PARANG PARUMPUTAN



B a h a n : Besi dan Bambu  
A s a l : Desa Kambat Kec. Pandawan  
Kabupaten Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Panjang 50 cm dan Lebar 4,5 cm  
No. Inv. : 5707

## TAJAK PARUMPUTAN

Bahan dari besi, pegangan dari pangkal pohon "haur" (sejenis bambu), ada juga yang dibuat dari kayu. Bentuk tajak parumputan ini sama dengan tajak biasa, tetapi ukurannya lebih kecil. Bentuk mata sedikit cembung dan pipih, pada salah satu sisinya tajam, dari bagian belakang mata ke tangkai membengkok arah ke atas dimana bentuk tangkai mata empat persegi dan pada bagian ke hulu (pegangan) ukurannya sedikit agak membesar. Sedangkan hulu bentuk bulat dan bagian ujung belakang membengkok ke bawah.

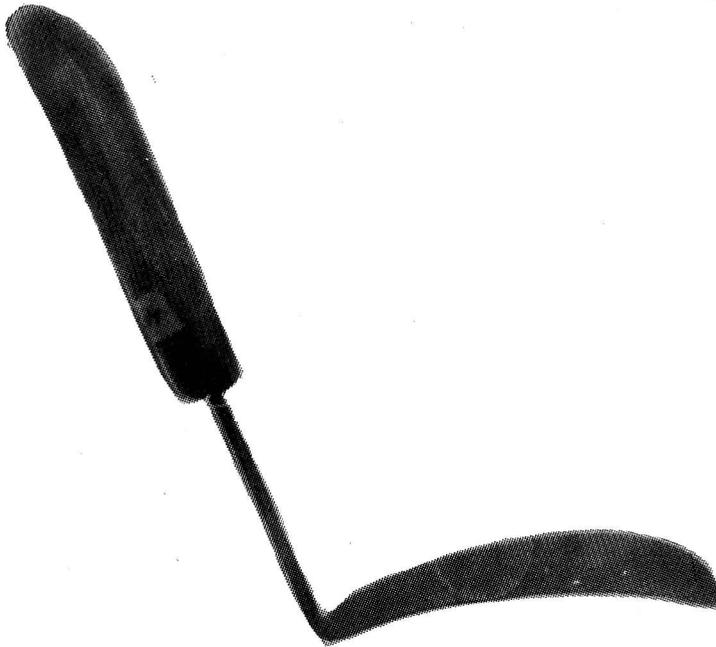
Panjang matanya dibuat tidak lebih dari jarak antara tanaman padi ke tanaman padi lainnya, hal ini maksudnya agar pada waktu membersihkan/menyiangi rumput yang ada di sela-sela tanaman padi itu agar tidak ikut terpotong batangnya.

Penggunaan tajak ini yaitu dengan meletakkan / menempatkan matanya yang tajam ke tanah, kemudian ditarik sedemikian rupa sehingga dapat menyusuk tanah yang berada disela tanaman padi sedalam  $\pm 1$  cm, dan akar rumput pun ikut terpotong. Cara demikian dimaksudkan agar rumput-rumput yang dipotong tersebut jangan sampai tumbuh kembali.

Pada umumnya orang yang menggunakan tajak ini biasanya dengan posisi jongkok atau dengan cara membungkukkan badannya, hal ini disebabkan karena ukurannya yang kecil.

Alat ini digunakan untuk membersihkan rumput - rumput yang tumbuh di sela-sela padi pada sawah "surung" dan sawah "rintak"

## TAJAK PARUMPUTAN



**B a h a n** : Besi dan Bambu  
**A s a l** : Margasari Kabupaten Tapin  
**U k u r a n** : Panjang 15,5 cm, Lebar 2,7 cm  
dan Tinggi 27 cm  
**No. Inv.** : 48

## TANTAJUK BURUNG

Bahan dari kayu ulin, tempat pegangan berbentuk burung. Bentuk badan bulat panjang yang pada bagian bawahnya runcing agar mudah jika ditusukkan atau ditancapkan ke tanah.

Pada bagian atas dibuat atau dibentuk pada ujungnya seperti pasak yang dimasukkan pada lubang yang terdapat pada pegangan yang berbentuk burung, sehingga dapat bersambung secara padu dan utuh.

Bentuk pegangan dibuat berbentuk burung dengan posisi badan horizontal yang disesuaikan dengan letak atau posisi tangkai tantajuk. Kepala burung menghadap ke muka dengan mulut atau paruh mengarah ke depan, sedangkan badan burung ramping dengan posisi miring arah atas, bagian belakang dan ekor melebar arah ke bawah, sehingga sepintas lalu pegangan yang berbentuk burung ini mirip dengan sepatu wanita tumit tinggi.

Tantajuk ini dinamai tantajuk burung, karena tempat untuk memegangnya berbentuk burung. Bentuk-bentuk lainnya seperti tantajuk wayang, ayam, kuda lari dan sebagainya.

Penggunaan tantajuk ini yaitu dengan cara memegang bagian tengah dari pada badan burung tersebut kemudian diangkat sedemikian rupa dan ditancapkan atau ditusukkan ke tanah selanjutnya diangkat kembali, sehingga bagian tantajuk yang bulat dan runcing yang telah masuk ke dalam tanah tadi membentuk lubang untuk tempat menanam bibit padi yang sebelumnya telah disemai dan dibesarkan, sehingga padi tersebut tahan terhadap air yang agak dalam.

Alat ini dipergunakan untuk membuat lubang pada tanah persawahan dataran rendah sebagai tempat menanamkan bibit padi yang telah disemai dan dibesarkan atau "dilacak".

## TANTAJUK BURUNG



B a h a n : Kayu ulin  
a s a l : Margasari Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Panjang 53 cm dan Lebar 28,5 cm  
No. Inv. : 54

## TANTAJUK AYAM

Tantajuk ini terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu badan berbentuk bulat agak panjang dan meruncing pada ujung badan bagian bawah. Hulu (pegangan) tempat pegangan tangan terletak diatas badan berbentuk seperti ayam.

Cara menggunakan yaitu anak padi yang akan ditanam ditempatkan sejajar dengan pegangannya sedang posisi penempatan pangkal ujung anak padi tergantung pada posisi yang termudah, yaitu ada yang pangkalnya di muka ada pula yang pangkalnya di belakang.

Sedang tangan satunya digunakan untuk merobek atau memisah anak padi dari rumpunnya lalu memasukkannya ke dalam tanah yang telah dilobangi tadi.

Tantajuk sejenis ini ada beberapa macam tergantung dari bentuk hulunya, misalnya tantajuk berhulu wayang, tantajuk berhulu burung dan sebagainya.

Alat ini digunakan pada tanah pertanian sawah yang berair yaitu berupa alat untuk melobangi tanah agar memudahkan waktu menanam padi.

## TANTAJUK AYAM



B a h a n : Kayu  
A s a l : Margasari Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Tinggi 42,5 cm dan Lebar 17 cm  
No. Inv. : 53

## TANTAJUK WAYANG

Tantajuk ini terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu badan berbentuk bulat panjang dan ujungnya runcing. Hulu (pegangan) terletak di atas badan, bentuk mengambil dari tokoh wayang kulit Bambang Sumantri. Pinggang agak memanjang dengan posisi tangan bertolak pinggang (bersedekap), memakai gelung supit urang, berjambang, memakai utah motif garuda, berkelat bahu dan pakai dotan manggaran.

Dibuat dengan cara dipahat, kemudian diberi cat warna merah jambu, kuning, hijau dan putih. Cara memakainya yaitu : anak padi yang akan ditanam ditempatkan sejajar dengan pegangannya sedang posisi penempatan pangkal ujung anak padi tergantung pada posisi yang paling mudah yaitu ada yang pangkalnya di muka ada pula yang pangkalnya dibelakang. Sedang tangan satunya digunakan untuk merobek atau memisah anak padi lalu memasukkan ke dalam tanah yang telah dilobangi.

Tantajuk seperti ini dipakai oleh sebagian Suku Banjar Pahu luan untuk menggarap sawah dataran tinggi.

## TANTAJUK WAYANG



- B a h a n : Kayu ulin  
A s a l : Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
U k u r a n : Tinggi 63 cm dan Lebar 16 cm  
No. Inv. : 823

## ASAK KUKU KAMBING

Mata asak bercabang dua yang setiap ujungnya runcing seperti ujung kuku binatang kambing, oleh masyarakat pemakainya dinamai asak kuku kambing. Bentuk pegangan bengkok seperti si ku yang tangannya agak dibengkokkan. Pada ujung tangkai di beri ukiran menyerupai jari-jari tangan dan untuk penguat mata dengan tangkai diberi salut dari kawat yang dililitkan.

Cara menggunakan asak yaitu mata tajam yang bercabang dua berbentuk kuku itu ditancapkan ke tanah bersama bibit padi sambil dipisahkan dari rumpun bibit tersebut.

Asak ini dipergunakan untuk menanam bibit padi pada persawahan atau sawah dataran tinggi di Kabupaten Hulu Sungai Tengah seperti di Desa Hantakan Kecamatan Batu Benawa, oleh Suku Banjar Pahuluan atau Suku Banjar Hulu.

## ASAK KUKU KAMBING



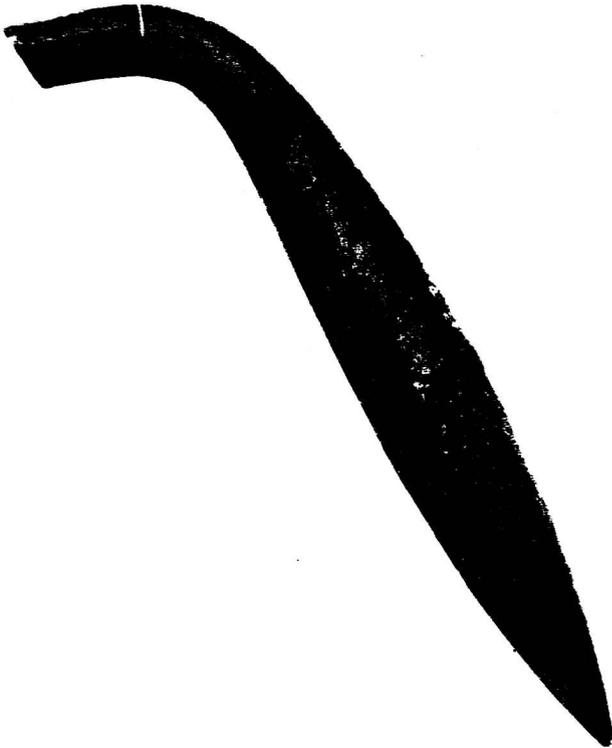
- B a h a n : Besi, Kayu dan Kawat  
A s a l : Hantakan Kabupaten Hulu Sungai  
Tengah  
U k u r a n : Panjang 36,5 cm dan Lebar 16,5 cm  
No. Inv. : 58

## TANTAJUK

Bentuk bulat lonjong, yang pada pegangannya melengkung. Bahan terbuat dari kayu ulin, warna hitam, pada bagian bawah untuk melobangi tanah runcing dan pada bagian tengah membesar agak ke bawah mengecil, sedangkan pada bagian atasnya juga mengecil yang kemudian dibentuk bengkok untuk pegangan.

Tantajuk digunakan sebagai alat untuk melobangi tanah sawah pada waktu menanam bibit padi dilahan sawah pasang surut

## TANTAJUK



B a h a n : Kayu ulin  
A s a l : Batalas Kec. Candi Laras Utara  
Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Tinggi 62 cm dan Diameter 8 cm  
No. Inv. : 5554

## KAKAIT RUMPUT

Bentuk sekilas menyerupai cangkul, bahan terbuat dari dahan kayu atau dari kayu ulin, dan untuk memperkuat pengaitnya maka dibuat penahan yang dibuat dari kawat, ujung pengait runcing, yang pada salah satu ujungnya dipakukan ke bagian tangkainya, dan ujung lainnya dipakukan ke ujung kekaitnya.

Kakait rumput digunakan untuk menarik puntalan rumput yang berada di sawah atau untuk mengait gulungan rumput tebal yang dibabat dengan parang. Puntalan-puntalan rumput diangkut ke pinggiran sawah yang kemudian disusun untuk dijadikan galangan.

Jadi kakait ini bisa digunakan untuk menarik gumpalan rumput yang dibusukkan di sawah ke galangan sawah atau untuk pengait atau penggulung rumput tebal yang dibabat dengan parang.

## KAKAIT RUMPUT



B a h a n : Kayu dan Kawat  
A s a l : Margasari Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Panjang 101 cm  
No. Inv. : 3810

## RANGGAMAN

Bentuk segi empat pipih, mata terbuat dari besi dan daun untuk menempatkan mata terbuat dari papan, untuk pegangan terbuat dari kayu yang panjang sekitar 6 - 8 cm.

Mata ranggaman yang terbuat dari besi baja sekarang hampir tidak diproduksi lagi karena sekarang yang dipakai mata dari pisau silet.

Ranggaman diambil dari bahasa lokal yang dalam bahasa Indonesia disebut ani-ani. Ranggaman atau ani-ani digunakan untuk alat memotong tangkai padi yang akan dituai, cara menggunakannya, ranggaman dipegang pada tangan kanan oleh si pemakai, tangkai buah padi dipotong satu persatu, dan tangan kiri memegang tangkai buah padi yang sudah terpotong.

Cara lain untuk mengumpulkan tangkai buah padi yang sudah terpotong dapat juga di masukkan langsung ke dalam tangkitan yang diikat pada pinggang si pemakai, dan jika tangkitan sudah penuh baru dimasukkan ke dalam tandakan.

## RANGGAMAN



B a h a n : Kayu dan Besi  
A s a l : Margasari Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Panjang 2,5 cm dan Lebar 6 cm  
No. Inv. : 49

## L U N T U N G

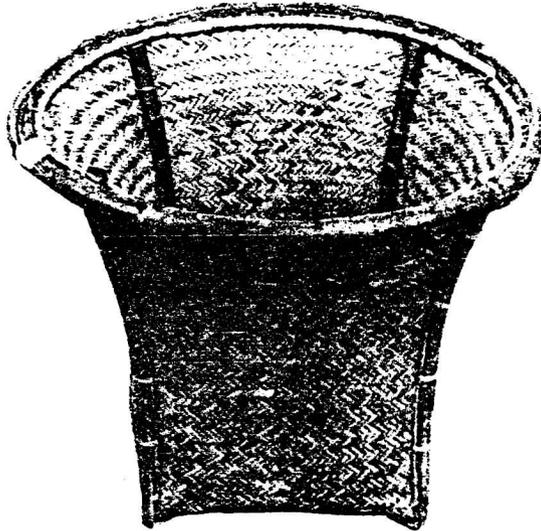
Bahan dari rotan dan kayu, bentuknya seperti bakul dengan mulut melebar seperti trompet.

Pada mulut dan pada badan serta alas terdapat kerangka penguat dari rotan. Pada alasnya terdapat dua papan menyilang untuk alasnya.

Dua buah tali dipasang pada luntung ini untuk dimasukkan ke bahu kiri kanan ketika memakai (mendukungnya).

Alat ini digunakan untuk menampung tangkai padi yang dituai ketika memotong padi di sawah dataran rendah.

## LUN TUNG



- B a h a n : Rotan dan Kayu  
A s a l : Margasari Kec. Candi Laras  
Kabupaten Tapin.  
U k u r a n : Tinggi 42 cm dan Diameter 40 cm  
No. Inv : 3851

## T A N D A K A N

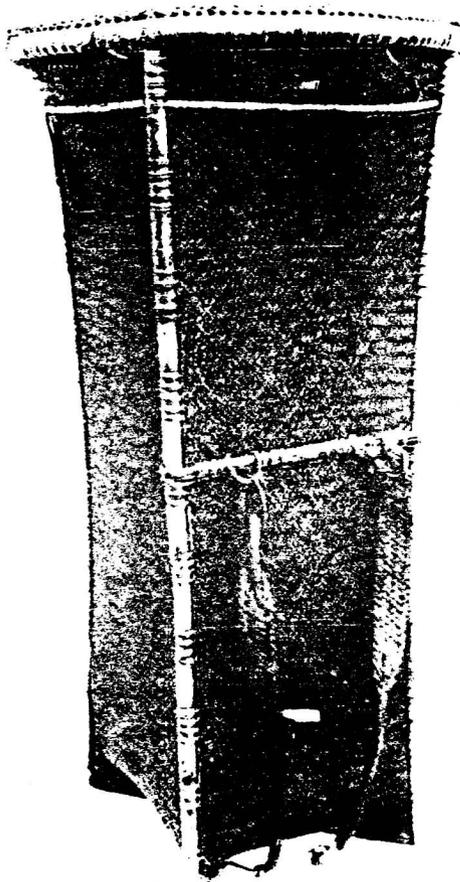
Bentuk badan tinggi besar berbidang segi empat. Bahan dari ahas yang dianyam, warna coklat hitam, pada sudut - sudut bidang diberi penguat dari ilatung dan diikat pakai tali rotan. Mulut lebar, bibir dari ilatung bulat melingkar dan di atas bibir ada hiasan dari anyaman rotan.

Bagian kaki diberi kayu yang dibentuk menyilang, pada tengah badan dari salah satu bidangnya bertali 2 buah untuk mendukungnya.

Cara memakai yaitu dengan digantungkan pada bagian belakang pundak atau disandang di pundak ke bahu dengan tali terletak di kedua bahu.

Digunakan untuk alat mengangkut padi dari sawah ke rumah baik padi yang masih bertangkai maupun padi yang sudah tidak ada tangkainya lagi. Ini dipakai pada sawah dataran rendah dan sawah dataran tinggi.

# T A N D A K A N



B a h à n : Ahas, Ilatung, Kayu dan Rotan  
A s a l : Kertak Hanyar Kabupaten Banjar  
U k u r a n : Tinggi 95 cm dan Diameter 51 cm  
No. Inv. : 358

## B A N J A I

Bentuk bagian bawah sempit, melebar ke arah atas sehingga seperti bentuk kerucut terbalik. Mulut lebar dengan bibir dari ilatung bulat melingkar warna kecoklatan, badan dari pangkal pelepah daun rumbia yang dijalin lembar per lembar diberi parring penguat dan di tali pakai rotan.

Bagian dasar kaki dibuat dari papan persegi empat, bagian tengah badan bertali dari pangkal pelepah daun rumbia sebanyak 2 (dua) buah untuk tempat gantungan.

Cara memakai yaitu dengan digantungkan pada bagian belakang pundak atau disandang di pundak ke bahu.

Banjai ini dipergunakan pada sawah dataran rendah di tepi sungai besar seperti di Desa Buas-buas Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin untuk mengangkut padi yang dituai, kegunaannya hampir sama dengan tandakan.

## BANJAI



- B a h a n : Pangkal pelepah daun rumbia,  
Ilatung dan paring
- A s a l : Buas-buas Kabupaten Tapin
- U k u r a n : Tinggi 90 cm dan Diameter 50 cm
- No. Inv. : 2423

## LANJUNG BATURUS

Berbentuk silinder, mulutnya melebar, bagian dasar mempunyai empat buah buncu (sudut), dan pada bagian badan terdapat empat batang turus (kerangka tegak), sedangkan di bagian bibir mulutnya terdapat bingkai.

Bahan dari rotan yang dibelah, dihaluskan dan dianyam rapi. Pada bingkai disirat atau dijahit dengan lembaran rotan yang dibuat khusus untuk penyirat (pengikat) itu.

Lanjung ini bentuknya mirip dengan luntung, bedanya hanya lanjung lebih rendah dari pada luntung.

Lanjung digunakan sebagai wadah atau tempat menampung-padi yang sedang dituai di sawah dan juga dapat difungsikan untuk tempat padi yang sedang dibersihkan di gumbaan atau untuk tempat beras yang baru digiling.

## LANJUNG BATURUS



- B a h a n : Rotan dan Paku  
A s a l : Margasari Kec. Candi Laras Selatan  
Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Tinggi 34,5 cm dan Diameter 40 cm  
No. Inv. : 3777

## LANJUNG AHAS

Bentuk silinder atau bulat panjang, mulut melebar, pada bagian dasar berbuncu (bersudut) empat buah.

Bahan dari kulit batang ahas sejenis rotan yang diraut dihaluskan, pada permukaan terdapat bingkai yang dibuat dari batang rotan berbentuk melingkar bulat dan dijerat (diikat) dengan rotan yang sudah dibelah dan dihaluskan.

Lanjung ahas disebut juga "cupikan" menurut istilah Suku Banjar Hulu. Lanjung ahas digunakan sebagai tempat atau wadah menampung padi yang dituai, sebelum ditempatkan pada tandakan. Bisa juga dipergunakan untuk menempatkan gabah atau beras yang sudah selesai diproses atau akan diproses selanjutnya menjadi beras atau gabah biasa.

## LANJUNG AHAS



B a h a n : Ahas dan Rotan  
A s a l : Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan  
U k u r a n : Tinggi 27 cm dan Diameter 42 cm  
No. inv. : 2336

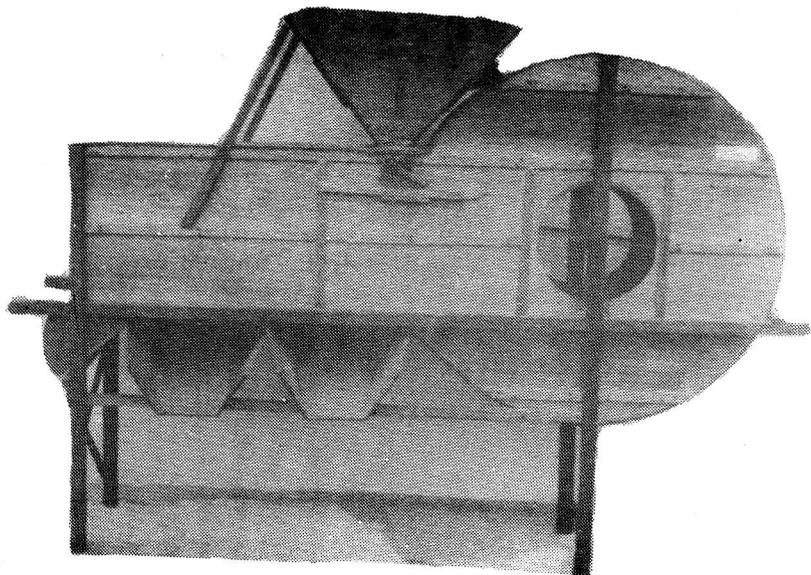
## GUMBAAN ATAU KUMPAAN

Gumbaran (kumpaan) terbuat dari kayu (papan), alat pemutar kipas dari besi. Pada badan gumbaran (kumpaan) terdapat klep pengatur jatuhnya gabah dari corong (tempat gabah atau beras yang dibersihkan). Sebuah kipas yang terdiri dari empat daun kipas yang terletak di dalam badan gumbaran dan di bawahnya terdapat dua buah corong (saluran) untuk mengeluarkan (menurunkan) padi yang dimasukkan dari atas melalui corong khusus, tiga buah saluran gabah, yaitu gabah bersih keluar pada saluran pertama, saluran kedua yaitu untuk gabah dan hampa, sedangkan pada saluran ketiga khusus untuk saluran hampa atau dedak.

Empat buah kaki gumbaran dan empat buah pegangan tangan yang digunakan memindah dan mengangkat gumbaran yang mendarat.

Gumbaran digunakan untuk membersihkan padi, yaitu dengan memisahkan gabah dan hampa serta beras dari dedak.

## GUMBAAN ATAU KUMPAAN



- B a h a n** : Kayu dan Besi  
**A s a l** : Desa Kambat Kec. Pandawan Kabupaten  
Hulu Sungai Tengah  
**U k u r a n** : Panjang 188 cm, Lebar 37 cm dan  
Tinggi 130 cm  
**No. Inv.** : 5721

## LASUNG KEMBAR DUA

Bentuk segi empat panjang, yang pada bagian tengah terdapat dua buah lobang dengan bentuk kerucut terbalik ukuran dalam kurang lebih 30 cm.

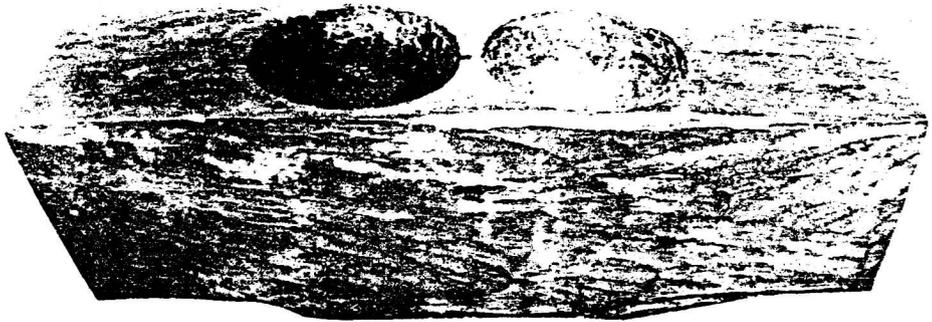
Bahan terbuat dari kayu, pada bagian bawah kiri kanan agar diruncingkan ke atas ukuran 25 cm, yang gunanya agar kuat apa bila ditempatkan pada alas/pondasi.

Pasangan dari lasung adalah alu / halu sebagai alat penumbuknya, dan biasanya dibuat dari kayu ulin atau kayu yang keras misalnya kayu palawan dan lain-lain. Untuk lasung kembar dua biasa alunya terdiri dari dua, empat batang atau lebih.

Lasung kembar dua digunakan untuk menumbuk padi guna dijadikan beras atau beras menjadi tepung.

Cara menggunakannya sama dengan lasung lobang satu, hanya jumlah orang yang menumbuk padi di lasung ini bisa lebih banyak dari pada lasung tunggal (lesung tunggal).

## LASUNG KEMBAR DUA



B a h a n : Kayu  
A s a l : Desa Kambat Kec. Pandawan Kabupaten  
Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Panjang 132 cm dan Lebar 35 cm  
No. Inv. : 5718

## JUKUNG BAKAPIH

Jukung bakapih ini ialah jukung sudur atau perahu lesung yang diberi "kapih" atau dinding lambung perahu tambahan agar perahu menjadi lebih besar. Pada haluan dan buritan ada "sampung" yang berupa kepala dan ekor perahu tempat melekatnya kapih.

Jukung bakapih ini digunakan untuk alat transportasi petani dan nelayan sungai di daerah rawa. Jukung bakapih ini dipergunakan juga untuk menangkap ikan di daerah rawa dan alat transportasi untuk ke sawah dataran rendah dan untuk kegiatan lainnya.

## JUKUNG BAKAPIH

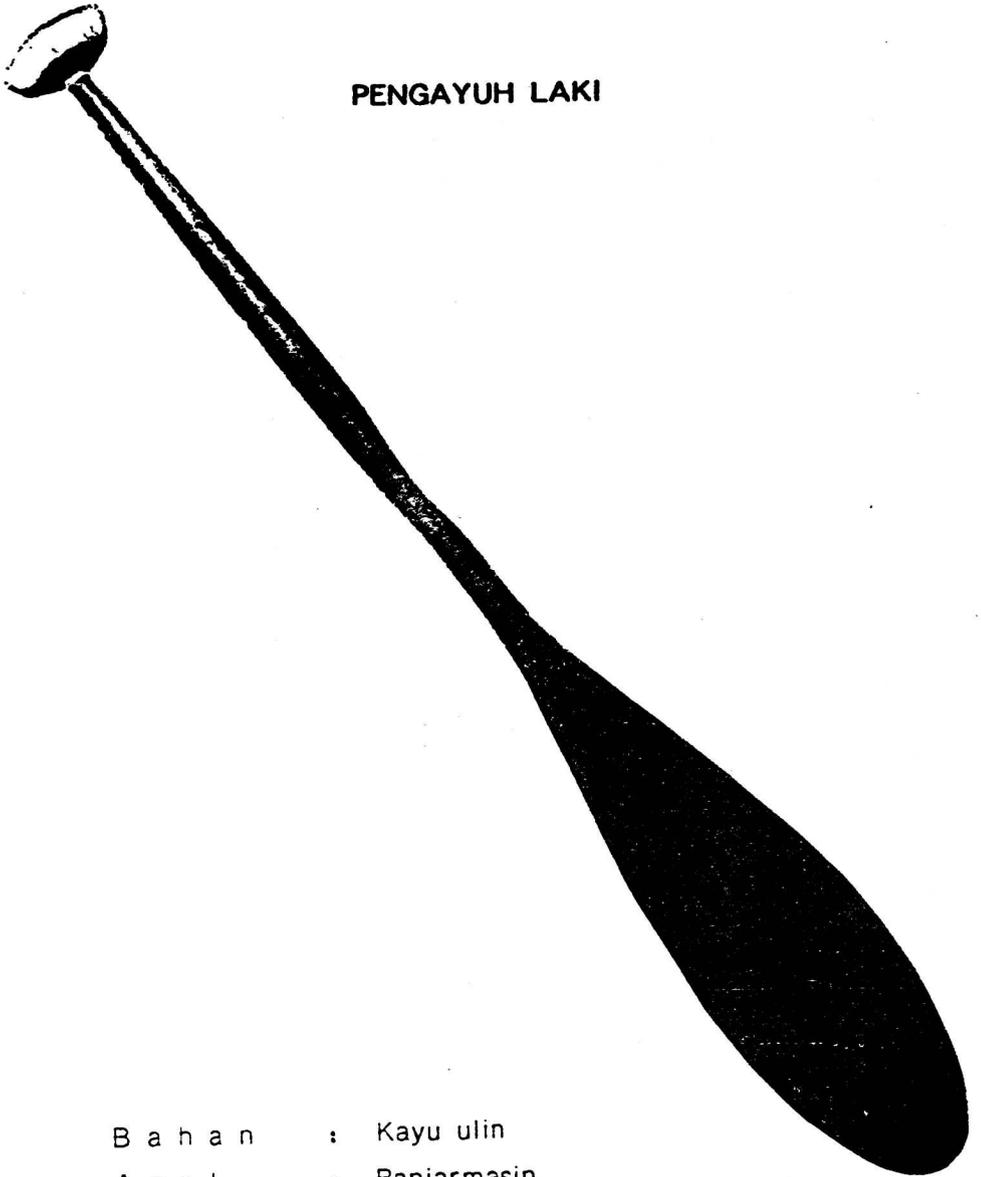


B a h a n : Kayu  
A s a l : Margasari Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Panjang 188 cm, Lebar 38 cm dan  
Tinggi 19,5 cm  
No. Inv. : 1870

## PENGAYUH LAKI

Pengayuh laki ini terbuat dari kayu, bertangkai bulat panjang, bentuk daunnya bulat telur, pangkalnya sempit melebar ke arah badan dan lancip ujungnya. Pegangannya menyatu dengan tangkainya.

Digunakan oleh kaum pria untuk mendayung perahu di sungai besar dan di anak sungai serta danau dan rawa.



## PENGAYUH LAKI

B a h a n : Kayu ulin  
A s a l : Banjarmasin  
U k u r a n : Panjang 106 cm dan Lebar 20 cm  
No. Inv. : 4079

## **PENGAYUH BINI**

Bahan dari kayu, pegangannya ada yang tidak menyatu dengan tangkainya, sedangkan tangkainya agak pendek, pada bagian pangkal kayuh (daun) sempit dan melebar ke arah badannya di ujungnya di potong rata. Hal inilah yang membedakan dengan pengayuh laki. Pada hulu tangkai/tempat pegangan dan pangkal kayuh diukir motif segi 6 (enam).

Digunakan untuk mendayung perahu di sungai besar dan anak sungai khusus oleh kaum wanita.

## PENGAYUH BINI



B a h a n : Kayu ulin  
A s a l : Banjarmasin  
U k u r a n : Panjang 132,5 cm dan Lebar 18 cm  
No. Inv. : 3401

## PANANJAK BACAWANG

Pananjak bacawang berarti pananjak (galah) yang diberi cawang (cabang) pada pangkalnya agar tidak tertancap dalam diwaktu menancapkannya ke tanah lumpur dan sejenisnya.

Cawang tersebut terbuat dari ranting kayu atau yang dibentuk khusus dan diikat pada pangkal galah atau pananjak tersebut

Pananjak bacawang ini digunakan untuk "manajak" atau men dorong perahu di tepi sungai atau di anak sungai atau di daerah rawa, bisa juga untuk menahan atau memberhentikan perahu atau menyinggahkan atau menambat perahu.

**PANANJAK BACAWANG**



**B a h a n** : Paring, Kayu dan Rotan  
**A s a l** : Margasari Kabupaten Tapin  
**U k u r a n** : Panjang 411 cm dan Diameter 4 cm.  
**No. Inv.** : 1786

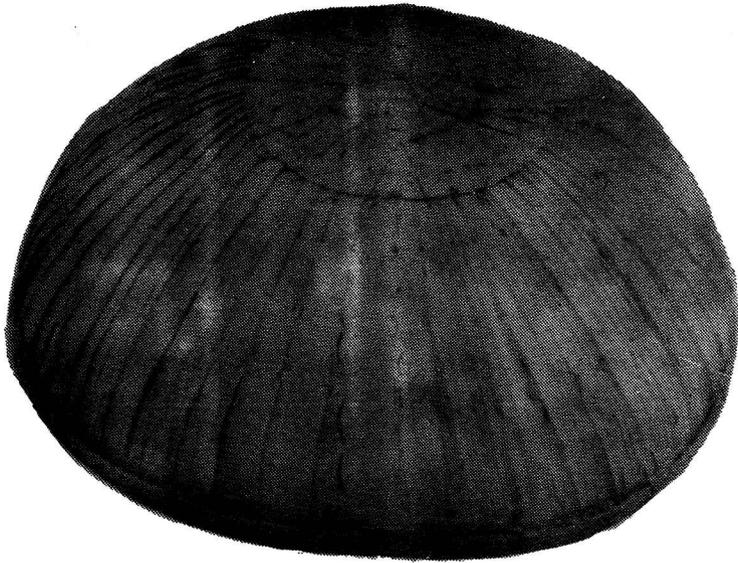
## T A N G G U I

Bentuk bulat, terbuat dari pucuk daun nipah yang dikeringkan, dirangkai melingkar dan dijahit dengan rotan yang sudah diraut atau dihaluskan. Pada bagian bawah terdapat bingkai yang terbuat dari rotan, dan dijahit sekelilingnya dengan rotan. Pada bagian bawah dilapis dua yang juga lapisan tersebut menggunakan potongan daun nipah dan dibentuk segi enam yang kelilingnya dijahit dengan plastik.

Jenis selain tanggui yaitu disebut tatudung yang bentuknya hampir sama dan bahannya pun sama, namun fungsi kegunaannya berlainan, tatudung biasanya digunakan sebagai alat penutup makanan.

Sedangkan guna tanggui adalah tutup kepala diwaktu panas atau waktu hujan dikala bekerja di sawah atau di ladang, yang memakainya pun khusus kaum wanita, jadi kebalikan dari topi yang khusus dipakai oleh kaum pria.

## TANGGUI



B a h a n : Daun Nipah dan Rotan  
A s a l : Kertak Hanyar Kabupaten Banjar  
U k u r a n : Tinggi 15 cm dan Diameter 44,5 cm  
No. Inv. : 1284

## TOPI PURUN

Bentuk bundar, agak menonjol ke atas, mempunyai daun, pada pinggir daun dijahit. Bahan terbuat dari purun yang sudah ditumbuk menjadi pipih, sehingga dapat dianyam.

Bentuk topi purun terbagi dua bagian yaitu ada yang bentuk biasa dan berbuncu dua, dan ada yang berdaun biasa, juga ada yang berdaun lebar, walau bentuk berlainan tetapi gunanya sama, bahkan cara memakainya pun sama.

Topi purun dipakai untuk tutup kepala pada waktu bekerja di sawah atau di ladang dan yang memakai khusus kaum pria sedangkan kaum wanita biasanya memakai tanggui dari daun nipah

## TOPI PURUN



B a h a n : Purun

A s a l : Margasari Kabupaten Tapin

U k u r a n : Tinggi 13 cm dan Diameter 34 cm

No. Inv. : 3784

## NYIRU

Bentuk bundar, bahan terbuat dari kulit luar bambu yang dianyam, Bingkai terbuat dari ilatung dan disirat dengan rotan yang sudah dibelah.

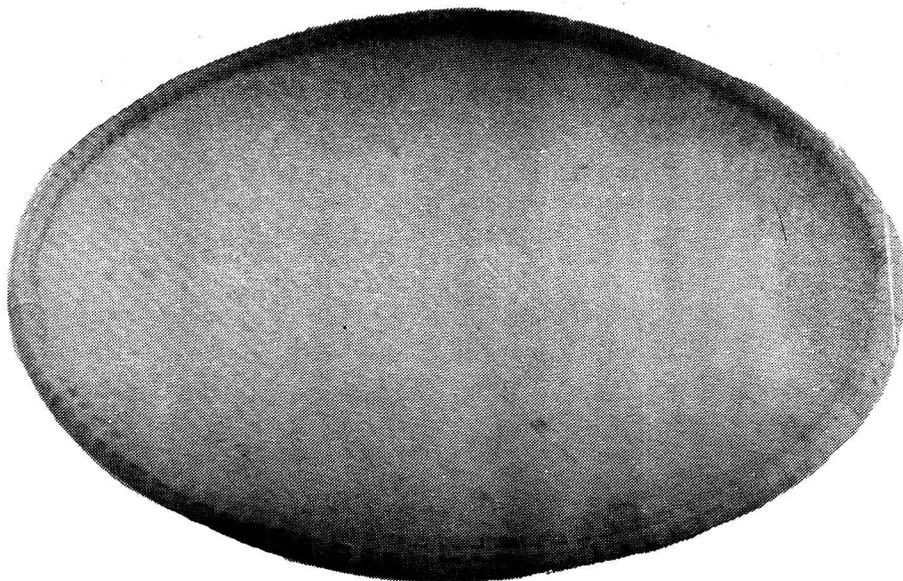
Nyiru dalam bahasa Indonesia disebut niru. Ada benda yang kegunaannya sama yaitu daharu yang dipakai oleh Suku Dayak Balangan dan penduduk pegunungan lainnya di Kalimantan Selatan.

Bentuk antara nyiru dengan daharu agak lain namun guna dan fungsinya sama, kalau bentuk nyiru biasanya bundar sedang kan bentuk daharu agak panjang dan mempunyai buncu (sudut) satu dan sering disebut nyiru buncu (sudut) satu.

Daharu atau nyiru buncu satu dipakai oleh Suku Bukit dan Suku Dayak Balangan Halong Kabupaten Hulu Sungai Utara dan penduduk pegunungan lainnya.

Nyiru biasa digunakan sebagai alat untuk membersihkan padi dari hampa dan untuk membersihkan beras dari dedaknya, dan antah (sisa padi yang terdapat pada beras).

## NYIRU



B a h a n : Bambu dan Rotan  
A s a l : Desa Kambat Kec. Pandawan Kabupaten  
Hulu Sungai Tengah  
U k u r a n : Diameter 62 cm  
No. Inv. : 5720

## NYIRU JARANG

Bentuk bundar, bahan terbuat dari kulit bambu yang dianyam, pada bagian mulut terdapat bingkai yang dibuat dari ilatung (rotan), penyirat (pengikatnya) terbuat dari rotan yang telah diraut atau dihaluskan.

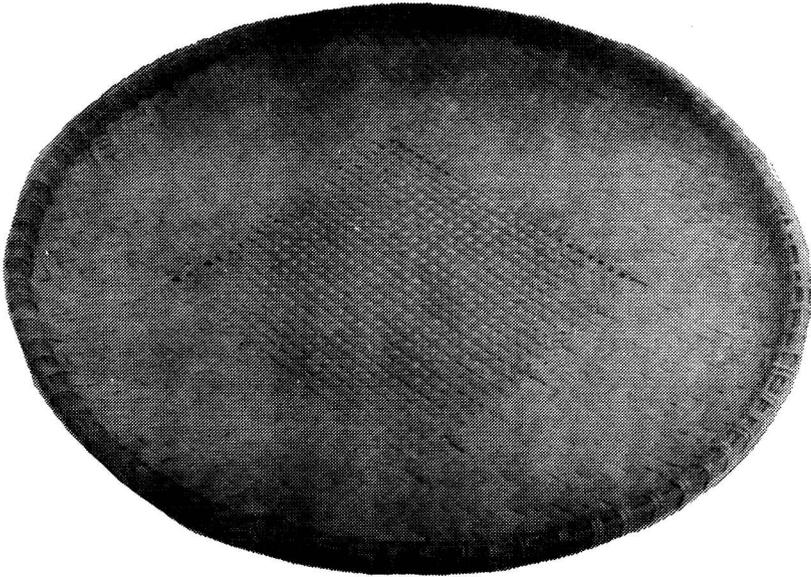
Pada bagian tengah nyiru anyamannya dijarangkan sehingga membentuk lubang-lubang segi empat untuk keluarnya beras, karena ada yang jarang pada bagian tengah tersebut maka nyiru ini disebut nyiru (niru) jarang.

Nyiru atau niru jarang digunakan untuk memisahkan beras dengan antah atau gabah yang masih belum menjadi beras ketika ditumbuk di lasung atau di putar di putaran atau kisaran.

Cara memakai yaitu dengan cara mengayak atau "main dang" maka antah beras tersebut terkumpul di bagian atas tengahnya dan berasnya jatuh ke bawah melalui lubang.

Nyiru jarang biasanya dipakai pada pertanian sawah, dan juga bisa dipakai pada ladang tegalan.

## NYIRU JARANG



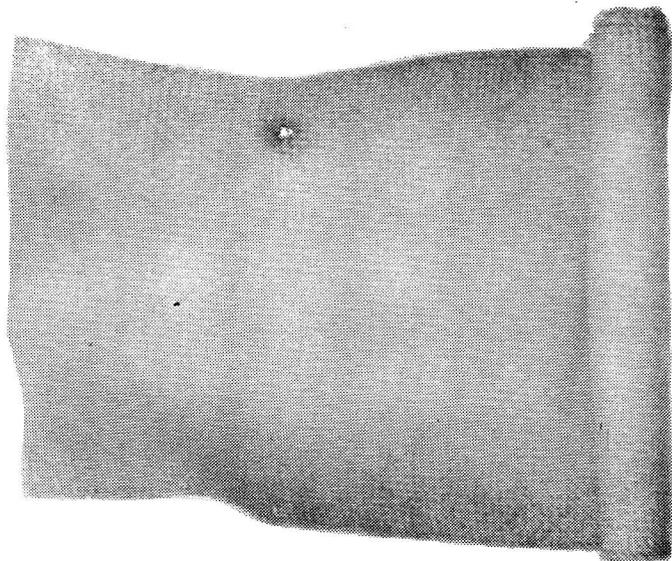
B a h a n : Bambu dan Rotan  
A s a l : Desa Bamban Kec. Bamban Kabupaten  
Hulu Sungai Selatan  
U k u r a n : Diameter 42 cm  
No. Inv. : 5719

## **T I K A R**

Bentuk segi empat panjang, bahan dari purun danau yang dianyam. Pada kedua sisi yang panjang dilipat dan dijahit dengan bahan dari serat kulit batang waru.

Tikar digunakan sebagai alas untuk menumpuk padi dan untuk menumpuk padi yang masih bertangkai maupun padi yang sudah dirontokkan, juga dapat dipakai sebagai alas untuk menjemur padi sebelum ditumbuk di lesung guna dijadikan beras.

## TIKAR



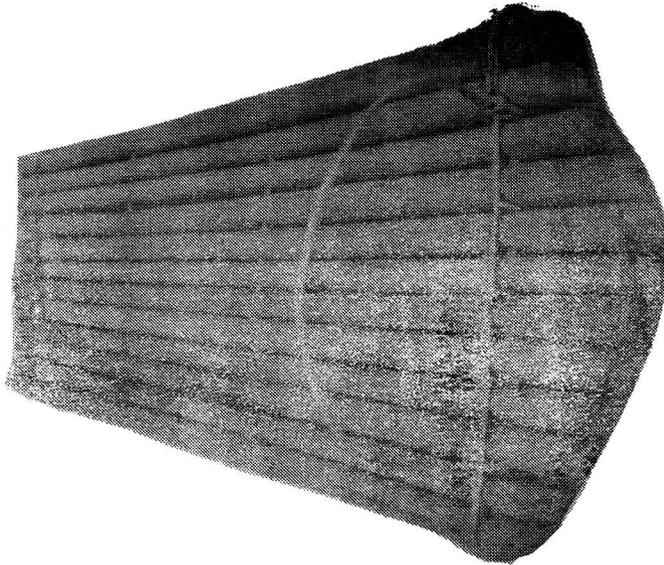
B a h a n : Purun Danau  
A s a l : Martapura Kabupaten Banjar  
U k u r a n : Panjang 230 cm dan Lebar 104 cm  
No. Inv. : 4963

## P A N C A L A N

Bentuk menyerupai rakit segi empat panjang, bahan terbuat dari pelepah rumbia kering yang disusun dan ditusuk dengan ruji dari bambu sebanyak 4 (empat) tusukan, pada tusukan di kedua ujungnya diikat dengan rotan yang dibelah.

Digunakan untuk mengangkut ampakan (padi yang disemai) yang akan ditanam di lahan persawahan pasang surut.

## PANCALAN



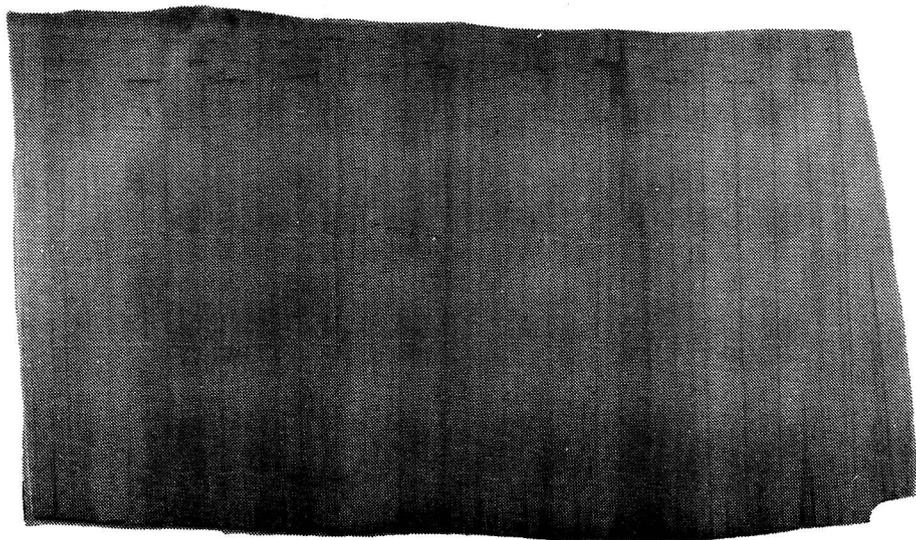
B a h a n : Pelepah rumbia, Bambu dan rotan  
A s a l : Margasari Kec. Candi Laras Selatan  
Kabupaten Tapin  
U k u r a n : Panjang 187 cm dan Lebar 43 cm  
No. Inv. : 3822

## K A J A N G

Bentuk persegi empat panjang, yang dilipat menjadi dua bagian. Bahan terbuat dari daun nipah yang telah dikeringkan, dan seterusnya dirangkai sedemikian rupa, kemudian disirat atau dijahit dengan rotan. Dengan siratan atau jahitan tersebut maka susunan daun nipah membentuk lembaran segi empat panjang yang berukuran  $\pm 198 \times 180$  cm. Pada bagian yang panjang dapat dilipat menjadi dua, sehingga ukuran yang sudah terlipat dua tersebut berukuran  $\pm 99 \times 180$  cm dan akan membentuk bubungan rumah jika di buka dan ditegakkan seperti kemah.

Kajang digunakan sebagai alat untuk penutup padi di waktu hujan dan di malam hari. Selain itu digunakan pula sebagai atap lampau/pondokan yang biasanya dibuat ditengah tengah sawah atau untuk menutup bekal yang dibawa dengan perahu, berfungsi seperti plastik penutup.

## K A J A N G



B a h a n : Pucuk daun nipah  
A s a l : Martapura Kabupaten Banjar  
U k u r a n : Panjang 198 cm dan Lebar 180 cm  
No. Inv. : 4961

## BAB IV

### P E N U T U P

Pertanian tradisional Kalimantan Selatan terdiri atas ladang tegalan dan sawah, baik sawah dataran tinggi maupun sawah dataran rendah. Ladang tegalan digarap oleh penduduk pegunungan atau penduduk asli yang tinggal di lereng lereng gunung di kawasan Kalimantan Selatan, seperti Suku Bukit, Suku Maanyan, Suku-Dayak Dusun Deyah, Suku Lawangan dan Suku Dayak Balangan. Sawah digarap oleh penduduk yang tinggal di tepi sungai dan dataran tinggi, seperti Suku Banjar dan Suku Bakumpai. Suku Banjar Hulu atau Suku Banjar Pahuluan menggarap sawah dataran tinggi, sedangkan Suku Banjar batang Banyu dan Suku Banjar Kuala serta Suku Bakumpai menggarap sawah dataran rendah.

Ladang tegalan sejak dahulu sampai dengan sekarang tidak banyak mengalami perubahan, akibat dari pengaruh luar, baik dalam cara penggarapannya, maupun alat yang dipergunakannya, maupun alat yang dipergunakan pada jenis pertanian ini. Sedangkan sawah banyak menerima pengaruh luar, dari penduduk pendatang yang datang ke daerah ini, tetapi pengaruh tersebut tidak begitu berarti, baik dalam pola pengerjaan atau penggarapan, maupun terhadap alat yang dipergunakan. Yang terlihat hanyalah dalam penggunaan bibit dan frekuensi penanaman padi dalam satu tahun, serta penggunaan pupuk dari pabrik saja yang terlihat, akibat kemajuan di bidang teknologi sekarang.

Alat-alat pertanian tradisional yang dipergunakan oleh petani baik ladang tegalan, maupun sawah tidak mengalami perubahan yang berarti. Dengan demikian pola penggarapan tanah, penanaman bibit, panen dan alat-alat upacara tradisional di bidang pertanian, hampir tidak mengalami perubahan yang berarti, lebih-lebih lagi pada ladang tegalan. Yang banyak mengalami perubahan adalah dalam pengolahan hasil panen akibat masuknya teknologi-modern berupa mesin pengolahan hasil panen.

**Perpustakaan  
Jenderal Ke**

631.3  
AGU  
k